

**IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM AL-IKHSAN
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

SULPIATI SARTIKA

18 0207 0007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM AL-IKHSAN
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh:

Sulpiati Sartika
18 0207 0007

Pembimbing:

- 1. Lisa Aditya Dwiwansyah Musa, S.Pd.,M.Pd**
- 2. Pertiwi Kamariah Hasis, S. Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulpiati Sartika

NIM : 18 0207 0007

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagaian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang terdapat didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila mana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 21 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,




Sulpiati Sartika

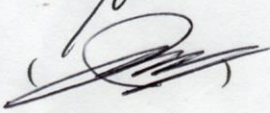
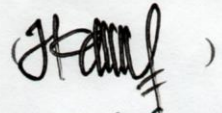
NIM. 18 0207 0007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Islam Al Ikhsan Kota Palopo” yang ditulis oleh Sulpiati Sartika Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0207 0007, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa 29 Juli 2025 bertepatan dengan 4 Safar 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 5 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Rifa'ah Mahmudah Bulu', S.KG., M.Kes. | Ketua Sidang | () |
| 2. Subhan, S.Pd.I., M.Pd. | Penguji I | () |
| 3. Eka Poppi Hutami, S.Pd.I., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Lisa Aditya Dwiwansyah Musa, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing I | () |
| 5. Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Pertiwi Kamariah Hasis S.Pd., M.Pd
NIP 19910519 201903 2 015

14

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah menciptakan manusia dengan sempurna dan alam segala isinya, segala puji bagi Allah yang melimpahkan rahmat, inayah, dan taufik-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ikhsan Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal seperti membalikkan telapak tangan ada banyak kendala dan cobaan yang dilalui. Namun berkat bantuan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak, sehingga kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abbas Langgaji, M. Ag. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Palopo, Dr. Munir Yusuf, M. Pd. selaku Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, S.S.,M. Hum. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Takdir S. H. I., M.H.I. selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Palopo.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M. Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo Beserta Dr. Hj. Fauziah Zainundin, M. Ag. selaku Wakil Dekan I, Hj. Nursaeni, S.Ag., M. Pd. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Taqwa, S. Ag., M. Pd. I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo.
3. Pertiwi Kamariah Hasis, S. Pd., M. Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Palopo Beserta Sekretaris Rifa'ah Mahmudah Bulu, S.KG., M. Kes. dan Staf Prodi Nur Aisyah S.Si. yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Lisa Aditya Dwiwansyah Musa, S. Pd., M. Pd. selaku Pembimbing I, Pertiwi Kamariah Hasis, S. Pd., M. Pd. selaku Pembimbing II, Subhan, S.Pd.I., M.Pd. selaku penguji I, Eka Poppi Hutami, S.Pd.I., M.Pd. selaku penguji II yang telah banyak memberikan ilmu dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepada semua Dosen Pengajar beserta Tata Usaha Universitas Islam Negeri Palopo yang telah memberikan ilmu yang berguna dan membantu penulis dalam administrasi selama proses perkuliahan.
6. Zainuddin S, SE., M. Ak. selaku kepala UPT Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup Universitas Islam Negeri Palopo, yang

telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.

7. Kepala Sekolah dan Guru- Guru beserta Peserta didik di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian.
8. Terhusus kepada orang tua penulis yang tercinta Ayahanda Naris dan Ibunda Nurbuana yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dari kecil hingga sekarang. Terima kasih atas doa serta bantuan secara material maupun psikis sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di UIN Palopo. Serta saudara-saudaraku, Mujahidil, Jamaluddin, S.Pd., Ahmat Risal, Ramadhan, Muh. Takdir, Faqih Arif yang selama ini membantu dan mendoakanku, serta keluarga besar yang selalu memberi motivasi dalam mengerjakan tugas akhir ini, selalu menjadi payung teduh bagi kami terhusus kepada peneliti, yang tidak habis-habisnya berkorban demi mencukupi setiap kebutuhan peneliti terimah kasih buat semua perjuangan hingga doa yang selalu kalian panjatkan kepada Allah Swt. semongah penulis bisa mewujudkan mimpi serta harapan yang hingga saat ini belum tercapai.
9. Teman-teman seperjuangan saya yang banyak membantu serta memotivasi dan menyemangati saya terhusus teman mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan selama perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi. Semoga arahan, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah bagi keluarga, dan rekan-rekan sehingga memperoleh balasan yang lebih baik dari Allah Swt.

10. Pihak-pihak yang turut membantu dan terlibat dalam penelitian skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan segala bantuan, bimbingan serta dorongan yang diberikan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt., Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Daḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya z berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fatḥah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ māta
رَامَى rāmā
قِيلَ qīla
يَمُوتُ yamūtu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ *llāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt .	= Subhanahu Wa Ta‘ala
Saw.	= Sallallahu ‘Alaihi Wasallam
AS	= ‘Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS ali ‘Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
TK	= Taman Kanak-Kanak
AUD	= Anak Usia Dini
PIAUD	= Pendidikan Islam Anak Usia Dini
UIN	= Universitas Islam Negeri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL... ..	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN LITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
ABSTRAK.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II PEMBAHASAN.....	17
A. Kajian Penelitian yang Relevan.....	17
B. Deskripsi Teori.....	26
C. Kerangka Pikir.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Fokus Penelitian.....	61
C. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian.....	61
D. Desain Penelitian.....	63
E. Data dan Sumber Data.....	64

F. Instrumen Penelitian.....	65
G. Teknik Pengumpulan Data.....	67
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	73
I. Teknik Analisis Data.....	75
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	77
A. Deskripsi Data.....	77
B. Pembahasan.....	104
BAB V PENUTUP.....	109
A. Simpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S Luqman/31 : 12-14.....	4
Kutipan Ayat Q.S At- Tahrim 66:6.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbandingan.....	23
Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	62
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara... ..	66
Tabel 3.3 Instrumen Pendidikan Karakter.....	67
Tabel 4.1 Nama Guru Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo.....	81
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana.....	83

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Pikir.....	56
Peta Lokasi Penelitian.....	61
Desain Penelitian.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Identitas Sekolah

Lampiran 2 : Surat Izin Meneliti

Lampiran 3 : Surat Keterangan Selesai Meneliti

Lampiran 4 : Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 5: kisi-kisi wawancara penelitian

Lampiran 5 : Dokumentasi

Lampiran 6 : Proses Kegiatan Mengajar dalam Kelas

Lampiran 7 : Kondisi Sarana dan Prasarana

Lampiran 8: Riwayat Hidup

ABSTRAK

Sulpiati Sartika, 2025. *“Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ikhsan Kota Palopo.”* Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Lisa Aditya Dwiwansyah Musa dan Pertiwi Kamariah Hasis.

Skripsi ini membahas tentang implementasi penguatan pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak Al-Ikhsan Kota Palopo yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter pada anak di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya implementasi penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan berdasarkan pedoman penguatan pendidikan pada anak usia dini dilaksanakan dengan tiga pengimplementasian yaitu, penguatan pendidikan karakter dalam kelas, penguatan pendidikan karakter di luar kelas, dan penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan sekitar. Selain itu, terdapat beberapa kendala dalam pengimplementasian penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo diantaranya kendala internal yaitu keberagaman karakter peserta didik dan kendala eksternal yaitu lingkungan bergaul di luar sekolah, pengaruh media sosial, terbatasnya kontrol sekolah saat anak di luar sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Sulpiati Sartika, 2025. *“The Implementation of Character Education Strengthening at Al-Ikhsan Islamic Kindergarten, Palopo City.”*
Thesis of Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo.
Supervised by Lisa Aditya Dwiwansyah Musa and Pertiwi Kamariah Hasis.

This thesis explores the implementation of character education strengthening at Al-Ikhsan Islamic Kindergarten, Palopo City. The purpose of this research is to describe how character education is strengthened among children at Al-Ikhsan Islamic Kindergarten. A descriptive qualitative approach was employed in this study, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using techniques of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of character education strengthening at Al-Ikhsan Islamic Kindergarten follows the national guidelines for early childhood character development and is carried out in three main areas: character education within the classroom, character education outside the classroom, and character education based on the surrounding environment. However, the implementation also faces several challenges. Internally, these include the diversity of children's character traits, while externally, challenges include peer influence outside school, the impact of social media, and limited school control over children's behavior beyond school hours.

Keywords: Character Education, Early Childhood, Kindergarten

Verified by UPB

الملخص

سولفياتي سرتيكا، ٢٠٢٥. "تنفيذ تعزيز التربية الأخلاقية في روضة الأطفال الإسلامية 'الإحسان' بمدينة فالوفو". رسالة جامعية، شعبة تربية الإسلام للطفولة المبكرة، كلية التربية والعلوم التعليمية، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: ليسا أديتيا دوي وانشاه موسى، وبرتيوي قمرية حاسيس.

تتناول هذه الرسالة موضوع تنفيذ تعزيز التربية الأخلاقية في روضة الأطفال الإسلامية "الإحسان" بمدينة فالوفو، وتهدف إلى وصف كيفية تنفيذ برامج تعزيز التربية الأخلاقية لدى الأطفال في روضة الأطفال الإسلامية "الإحسان" بمدينة فالوفو. وقد اعتمدت الباحثة المنهج الوصفي النوعي، حيث جمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. أما تحليل البيانات فتم باستخدام خطوات: اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج الدراسة أن تنفيذ تعزيز التربية الأخلاقية في روضة الأطفال الإسلامية "الإحسان" تم وفق الإرشادات المعتمدة لتنمية الأخلاق لدى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة، وذلك عبر ثلاثة مجالات للتنفيذ: تعزيز التربية الأخلاقية داخل الفصل، وتعزيزها خارج الفصل، وتعزيزها بالاستفادة من البيئة المحيطة. كما كشفت الدراسة عن وجود بعض المعوقات في عملية التنفيذ، منها معوقات داخلية كاختلاف شخصيات الأطفال، ومعوقات خارجية كبيئة الاختلاط خارج المدرسة، وتأثير وسائل التواصل الاجتماعي، ومحدودية قدرة المدرسة على مراقبة الأطفال خارج أوقات الدوام.

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية، الطفولة المبكرة، روضة الأطفال

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah suatu upaya pedagogis yang disusun secara terencana dan terpadu, bertujuan untuk mengoptimalkan stimulasi perkembangan anak sejak masa kelahiran hingga mencapai usia enam tahun. Pada fase ini, aspek pertumbuhan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral anak memperoleh perhatian utama, mengingat periode tersebut ialah masa emas (*Golden age*) dalam pembentukan fondasi kepribadian dan kesiapan belajar. Melalui intervensi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, PAUD berperan krusial dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dan melanjutkan ke jenjang pendidikan formal berikutnya secara lebih optimal. Periode usia 0 hingga 6 tahun dikenal sebagai masa keemasan (*Golden Age*), yaitu fase kritis dalam perkembangan anak di mana kapasitas otak tumbuh dan berubah paling pesat dibandingkan periode lainnya dalam kehidupan. Menurut para ahli neuropsikologi perkembangan, pada masa ini terjadi pembentukan hingga 80% jaringan dan koneksi saraf di otak, yang menjadi fondasi utama bagi kemampuan kognitif, motorik, sosial, dan emosional anak di masa depan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang tepat pada usia dini sangat berperan dalam mengoptimalkan potensi dan kesiapan belajar anak sebelum memasuki lingkungan sekolah formal.

Dalam kajian pendidikan, istilah pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah terjemahan dari konsep *early childhood education* yang telah berkembang secara global sebagai bagian penting dari sistem pendidikan. Dalam konteks Indonesia, pengertian ini merujuk pada ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PAUD dipahami sebagai serangkaian kegiatan pembinaan yang dirancang khusus bagi anak sejak masa kelahiran hingga usia enam tahun. Proses pembinaan tersebut berfokus pada pemberian stimulasi atau rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik (jasmani) dan perkembangan mental serta emosional (rohani) anak secara menyeluruh dan seimbang. Dengan demikian, melalui PAUD, diharapkan anak memiliki kesiapan optimal, baik dari segi keterampilan motorik, kognitif, sosial, maupun emosional, sehingga mereka mampu mengikuti jenjang pendidikan berikutnya dengan lebih mudah dan efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli perkembangan anak yang menekankan pentingnya fase usia dini sebagai periode emas (*Golden age*) dalam membentuk fondasi karakter dan kemampuan belajar anak di masa depan.¹

¹Potin Steva, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Anak Pada Kelompok B Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Az-Zahra Jangkat Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan Tahun Ajaran*, (2021):1, <http://repositiry.uinjambi.ac.id/7137/>

Pendidikan anak usia dini atau yang dikenal dengan istilah PAUD telah menjadi bagian penting dalam kehidupan dengan terdidiknya anak sejak dini berarti generasi tunas-tunas bangsa telah dibantu untuk menjadi pelanjut cita-cita perjuangan bangsa yang telah lemah. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai dalam suatu tahap diharapkan meningkatkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya walaupun setiap anak adalah unik karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, kesehatan, perlindungan, gizi, dan pengasuhan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.²

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan multidimensional, karena pendidikan karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam rangka menumbuhkan, menjaga dan merawat karakter bangsa, sebab hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi bangsa. Pendidikan karakter juga berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai solusi yang sangat

²Arista Ramayanti “Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata Di Taman Kanak-Kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah Teluk Betung Bandar Lampung”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (2018):2, <http://repository.radenintan.ac.id/5363/1/SKRIPSI%20LENGKAP.pdf>

penting dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul di masyarakat.³ Adapun ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan karakter ada dalam Q.S Luqman/31: 12-14.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) ؛

Terjemahnya:

11. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁵

Nilai yang tersirat dalam ayat tersebut merefleksikan pesan moral yang penuh makna dari Luqman kepada anaknya, yang bertujuan memberikan tuntunan hidup mengacu pada prinsip kebijaksanaan dan ketauhidan. Pesan tersebut bukan sekadar nasihat pribadi, melainkan mencerminkan upaya pembentukan karakter dan spiritualitas melalui penanaman nilai-nilai etika, keimanan, serta tanggung

³Dr.samsinar S, A.Ag.,M.Hum. Sitti Fatimah,S.S.,M.Si. dan Ririn Adrianti, S.Pd.,M.Pd, *Pendidikan Karakrer Anak Usia Dini*, (Cet,1; Tulungagung: Akademia Pustaka,2022)2.

⁴Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Cet, 1; Jakarta:PT. Suara Agung 2018)412.

⁵ Depertemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet, 1; Jakarta: PT.Suara Agung 2018)412.

jawab sosial, yang relevan sebagai pedoman bagi pengembangan pribadi dan kehidupan bermasyarakat secara lebih luas, yang disebutkan sebagai sosok yang sangat dicintai dan paling dekat di hatinya. Wasiat ini mencerminkan bentuk kasih sayang dan kepedulian Luqman yang tidak sekadar bersifat duniawi, melainkan berorientasi pada kebahagiaan dan keselamatan putranya di dunia dan akhirat. Ditinjau dari sudut pandang pendidikan karakter, hal tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral kepada generasi muda ialah aspek fundamental yang melekat dalam peran dan tanggung jawab orang tua maupun pendidik. Proses ini tidak sekadar bersifat instruksional, melainkan memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang konsisten, guna membentuk individu yang berintegritas, beretika, serta memiliki kecerdasan spiritual sebagai landasan dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial dan budaya.

Luqman memulai wasiatnya dengan menegaskan prinsip tauhid, yaitu kewajiban untuk menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya. Pesan ini bukan sekadar ajakan beribadah, tetapi juga peringatan tegas terhadap bahaya syirik, yang dalam ayat tersebut dinyatakan sebagai bentuk kezaliman yang paling besar. Syirik dianggap sebagai puncak ketidakadilan, karena menempatkan sesuatu atau makhluk lain setara dengan Sang Pencipta, yang secara esensial melanggar hakikat ketuhanan.⁶

Dari sisi teknis operasional, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter direalisasikan melalui integrasi kegiatan pembiasaan dalam berbagai aspek

⁶ Dr. Abdullah bin Muhammad bi Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, (Cet,10: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2017)254-255.

aktivitas di lingkungan sekolah. Proses ini diawali dengan penyusunan program kerja yang tersusun secara sistematis dan terukur, yang dijalankan melalui penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). SPMI mencakup empat tahapan utama: perencanaan, implementasi, evaluasi, serta tindak lanjut yang bersifat berkelanjutan dan berkesinambungan. Melalui mekanisme ini, setiap aktivitas penguatan karakter tidak hanya berlangsung secara spontan, melainkan dirancang dan dievaluasi secara sistematis agar relevan dengan kebutuhan peserta didik serta sejalan dengan tujuan pengembangan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, penguatan pendidikan karakter turut memberikan dampak langsung terhadap perumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang dirancang dengan menitikberatkan pada pencapaian keseimbangan antara dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL tidak lagi sekadar berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga mengintegrasikan pengembangan moral, etika, serta keterampilan sosial sebagai bagian integral dari profil lulusan yang diharapkan. Dengan demikian, lulusan satuan pendidikan diharapkan tidak hanya memiliki kapasitas intelektual, tetapi juga karakter yang kuat dan kompetensi praktis yang relevan dengan tuntutan kehidupan di masyarakat dan dunia kerja. Dampaknya, perubahan tersebut akan mempengaruhi berbagai aspek manajerial sekolah, seperti revisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyesuaian kurikulum, pengaturan ulang jadwal pelajaran, hingga penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan yang mendukung terciptanya budaya sekolah berbasis karakter. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian integral dari upaya

peningkatan mutu pendidikan nasional yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya.⁷

Secara umum, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi benteng terkuat melawan kehancuran baik bagi individu maupun bagi bangsa. Sedangkan secara khusus, pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Memulai pendidikan karakter diharapkan anak atau peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam dirinya sehingga terwujud perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal penting untuk dilakukan melihat peristiwa yang terjadi yang merujuk adanya krisis moral baik di kalangan anak-anak, maupun orang dewasa sehingga pendidikan karakter, perlu diterapkan sedini mungkin di mulai dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar. Salah satu upaya dilakukan yaitu memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekolah juga diiringi dengan dukungan oleh keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dari dua pendidikan karakter seseorang

⁷ Andriani, Arifin, Nurabadi” Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah”, *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan (JAMP)*, Vol 3. No 2, (2018):2,

diajarkan atau di tanamkan sejak dini melalui pembelajaran khusus pendidikan karakter maupun pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran yang diajarkan. Sedangkan, keluarga dan lingkungan masyarakat yang selalu memberi contoh yang baik.

Secara menyeluruh, pendidikan karakter diposisikan sebagai fondasi utama yang berfungsi sebagai benteng pertahanan paling kokoh dalam menjaga integritas individu sekaligus ketahanan moral suatu bangsa. Tanpa penguatan karakter, baik individu maupun bangsa akan rentan mengalami kemunduran, kehilangan arah, dan tergerus oleh berbagai pengaruh negatif yang datang dari perkembangan zaman. Lebih jauh, pendidikan karakter menempati posisi yang sangat strategis dalam upaya pembangunan sumber daya manusia, mengingat karakter yang kokoh dan berintegritas menjadi faktor penentu utama bagi kemajuan serta tingkat daya saing suatu bangsa di tingkat global. Karakter yang terbentuk melalui proses pendidikan yang sistematis tidak hanya mendukung pencapaian prestasi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang produktif, inovatif, dan beretika. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari agenda strategis nasional dalam membangun peradaban yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

Dalam kerangka yang lebih spesifik, pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai proses pembentukan sikap atau kebiasaan positif, tetapi juga sebagai bagian integral dari peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter diharapkan mampu membawa perubahan yang nyata

dalam kualitas hasil pendidikan, yang tercermin pada pencapaian profil lulusan yang memiliki kompetensi utuh meliputi dimensi pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan moral. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter wajib dilakukan secara holistik dan proporsional, dengan memastikan keterpaduan dan keseimbangan di antara berbagai aspek pengembangan peserta didik. Seluruh proses tersebut perlu diselaraskan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan melalui kebijakan pendidikan nasional, sehingga setiap individu yang menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu tidak hanya memenuhi capaian akademik, tetapi juga memiliki integritas kepribadian, keterampilan sosial, serta sikap yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila sebagaimana diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan diterapkannya penguatan pendidikan karakter, peserta didik difasilitasi dan didorong untuk secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengembangkan serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Proses ini tidak semata terfokus pada penguasaan aspek kognitif, melainkan juga mencakup penguatan dimensi afektif dan moral. Peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi, memahami secara mendalam, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari sikap, perilaku, dan kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan maupun di tengah masyarakat. Proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak berhenti pada tataran konseptual atau teoritis semata, melainkan diwujudkan melalui pembentukan perilaku nyata yang dapat diamati dalam aktivitas sehari-hari di berbagai lingkungan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam capaian akademik, tetapi juga memiliki integritas kepribadian, menjunjung tinggi etika, serta mampu memberikan kontribusi konstruktif bagi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi elemen kunci dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di tengah dinamika kehidupan global.

Dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks, penguatan pendidikan karakter telah menjadi suatu urgensi yang tidak dapat diabaikan. Hal ini disebabkan oleh semakin mengemukanya berbagai persoalan krisis moral yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Fenomena tersebut mencerminkan adanya tantangan serius dalam menjaga integritas moral dan etika sosial, sehingga pendidikan karakter perlu dioptimalkan sebagai upaya preventif dan kuratif untuk membentuk individu yang memiliki ketangguhan moral, kedewasaan emosional, serta tanggung jawab sosial yang seimbang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gejala tersebut tampak dalam berbagai bentuk, seperti meningkatnya perilaku intoleransi, rendahnya rasa tanggung jawab sosial, hingga melemahnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dianggap sebagai proses yang berjalan secara alami, melainkan harus diupayakan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan sejak usia dini.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan karakter perlu diterapkan secara sistematis mulai dari lingkungan paling dasar yaitu keluarga, lalu diperkuat di sekolah, dan diperluas ke lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sekolah, keluarga, dan masyarakat membangun suatu ekosistem sosial yang saling berinteraksi dan memperkuat dalam proses pembentukan kepribadian individu. Melalui sinergi yang harmonis di antara ketiganya, terbentuk individu yang tidak hanya berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab, tetapi juga mampu beradaptasi secara fleksibel terhadap perubahan dan dinamika sosial yang terus berkembang. Ekosistem pendidikan karakter ini berfungsi sebagai fondasi dalam menumbuhkan profil warga negara yang berintegritas, resilien, serta aktif berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah memegang peran strategis dalam upaya ini, bukan hanya melalui mata pelajaran khusus yang berfokus pada pendidikan karakter, Selain melalui program khusus, penguatan pendidikan karakter juga diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, disiplin, etos kerja, dan empati ke dalam seluruh mata pelajaran serta berbagai aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memastikan bahwa pengembangan karakter peserta didik berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan, tidak terbatas hanya pada ruang kelas atau situasi formal, melainkan menjadi bagian yang melekat dalam seluruh pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar kegiatan akademik. Dengan demikian, proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif karena diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Mengingat bahwa anak diusia 4-6 tahun adalah masa ketika individu mengalami masa keemasan pertumbuhan dan perkembangan maka penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami bidang-bidang utama yang perlu dikembangkan dan diterapkan dalam tahap perkembangan.⁸ Keluarga dan masyarakat memiliki fungsi sebagai pendukung utama dalam meneguhkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah. Keluarga memegang posisi sebagai institusi pendidikan paling awal dan fundamental dalam kehidupan anak, di mana peran utamanya diwujudkan melalui pemberian teladan perilaku, penerapan pola asuh yang konsisten, serta bimbingan moral yang dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari. Melalui interaksi intensif di lingkungan keluarga, anak memperoleh landasan awal dalam membentuk karakter, nilai-nilai etika, serta kebiasaan positif yang akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian dan kemampuan sosialnya di tahap-tahap pendidikan selanjutnya. Begitu pula lingkungan masyarakat harus mampu menciptakan atmosfer sosial yang kondusif, di mana nilai-nilai positif diperkuat melalui norma, aturan, serta budaya yang berlaku.

Dalam perspektif ilmu pendidikan, pendekatan holistik seperti ini dikenal dengan istilah pendidikan berbasis ekosistem, yang mengakui bahwa pembentukan karakter tidak dapat diserahkan pada satu lembaga saja, melainkan membutuhkan keterlibatan semua pihak. Melalui kolaborasi yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, proses internalisasi nilai-nilai karakter

⁸ Saskia Alham, Nur Rahmah, Eka Poppi Hutami, Fatmaridah Sabani, Subekti Masri” Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Pada Keluarga Broken Home)”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, Vol 1. No 2,(Oktober 2024):14

diharapkan dapat berlangsung secara lebih optimal, konsisten, dan berkesinambungan. Sinergi lintas lingkungan ini menjadi kunci dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki keunggulan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibekali dengan integritas moral yang kokoh. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter mampu melahirkan sumber daya manusia yang utuh berkompetensi akademik sekaligus berprinsip etika yang siap menghadapi tantangan kehidupan di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Mengacu pada temuan dari observasi pendahuluan yang dilakukan di TK Islam Al-Ikhsan, diketahui bahwa lembaga tersebut termasuk ke dalam kategori satuan pendidikan yang telah mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter dengan memanfaatkan potensi dan kondisi lingkungan sekitar secara optimal. Penerapan strategi tersebut menunjukkan upaya institusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas pembelajaran dan keseharian peserta didik, dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar yang mendukung proses internalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual secara lebih kontekstual dan relevan. Hal ini tampak dari kondisi fisik bangunan TK yang berdekatan dengan fasilitas publik seperti masjid dan kantor camat Bara, yang secara tidak langsung memberikan nuansa religius dan sosial kepada peserta didik. Lingkungan sekitar tersebut berpotensi menjadi media pembelajaran kontekstual bagi anak-anak dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter, baik yang bersifat spiritual maupun sosial. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo.⁹

B. *Batasan Masalah*

Merujuk pada identifikasi latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ruang lingkup penelitian ini secara spesifik dibatasi hanya pada fokus implementasi penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo.

C. *Rumusan Masalah*

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo?
2. Bagaiamanakah kendala dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo?

D. *Tujuan Penelitian*

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, arah atau fokus dari penelitian ini secara spesifik ditujukan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses implementasi penguatan pendidikan karakter anak usia dini di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, baik dalam bentuk strategi, metode, maupun aktivitas yang diterapkan dalam lingkungan sekolah.

⁹ Hasil Observasi Awal Tanggal 23 Mei 2023.

2. Untuk mengidentifikasi berbagai hambatan dan kendala yang muncul selama proses penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, baik yang berasal dari faktor internal sekolah maupun dari lingkungan eksternal, seperti dukungan keluarga dan masyarakat.

E. *Manfaat Penelitian*

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terwujud kontribusi nyata dalam memperluas pengembangan kajian teoretis di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan dan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter. Temuan dari penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar penguatan teori, tetapi juga memberikan tambahan referensi ilmiah yang dapat digunakan oleh praktisi dan akademisi dalam merancang program pembentukan karakter anak sejak usia dini melalui jalur pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkaya wawasan serta praktik pendidikan karakter yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi praktis maupun konseptual dalam merancang dan mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman, diharapkan lembaga

mampu mengadaptasi strategi yang kontekstual dan berbasis pada kondisi sosial budaya lokal.

- b. Bagi mahasiswa, pendidik, maupun peneliti lainnya, penelitian ini berpotensi menjadi sumber rujukan ilmiah yang dapat mendukung pengembangan studi lanjutan terkait implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini. Khususnya dalam konteks lokal seperti di Kota Palopo atau wilayah lain dengan karakteristik serupa, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan membuka ruang diskusi baru dalam penguatan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

BAB II

PEMBAHASAN

A. *Kajian Penelitian yang Relevan*

1. Silvia Putri Septembri, mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada bulan Juni 2022, telah menyelesaikan penelitian berjudul “Implementasi Reward dan Punishment dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai: (1) bagaimana dampak penerapan sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) terhadap penguatan pendidikan karakter disiplin siswa di MI Ma’arif Mojorejo; (2) mengetahui ragam bentuk reward dan punishment yang diterapkan di lembaga tersebut; dan (3) mendeskripsikan secara rinci bagaimana proses penerapan reward dan punishment mampu memperkuat karakter disiplin siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual dalam situasi yang alami tanpa manipulasi variabel. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang semuanya saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh dan valid. Mengacu pada hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa sistem *reward* dan *punishment* di MI Ma’arif Mojorejo telah diterapkan dalam berbagai bentuk. Untuk punishment, guru memberikan teguran lisan, tugas tambahan seperti menulis atau

menghafal ayat Al-Qur'an dan doa harian, hingga tindakan fisik yang bersifat mendidik seperti mencukur rambut yang dianggap melanggar ketentuan, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan lomba antar sekolah sebagai bentuk pembinaan, serta memberikan tugas membersihkan lingkungan masjid dan sekolah. Sementara itu, reward diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang menaati peraturan, dengan harapan dapat memotivasi perilaku positif. Implementasi *reward* dan *punishment* tersebut berjalan seiring dengan tata tertib yang telah ditetapkan sekolah sejak awal tahun ajaran. Siswa dikenalkan dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi, sehingga sistem penghargaan dan hukuman bukan sekadar tindakan insidental, melainkan bagian dari upaya pembiasaan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam psikologi pendidikan, bahwa pembentukan karakter melalui penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) jika dilakukan secara berulang dan konsisten akan membentuk perilaku yang menetap atau habit. Dampak nyata dari penerapan *reward* dan *punishment* tersebut ialah meningkatnya kedisiplinan siswa, khususnya dalam mematuhi tata tertib sekolah dan mengatur waktu dengan lebih baik. Siswa tidak merasa terbebani dengan aturan yang berlaku karena telah terbiasa menjalani sistem tersebut dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, *reward* dan *punishment* terbukti menjadi strategi efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter disiplin di lembaga

pendidikan dasar seperti MI Ma'arif Mojorejo, yang relevan pula diterapkan di berbagai satuan pendidikan lainnya.¹⁰

2. Megawati, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, pada tahun 2021 telah melaksanakan penelitian dengan judul Penerapan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Islam Al-Hikmah Sukaraya Pancur Batu Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter diterapkan kepada anak usia dini serta mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya di PAUD Islam Al-Hikmah Sukaraya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini berfokus pada penggalian informasi yang bersifat deskriptif dengan menyesuaikan kondisi lapangan. Analisis data dilakukan melalui proses pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori tertentu, yang kemudian dijabarkan secara sistematis sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Proses ini diakhiri dengan penyusunan kesimpulan yang dirancang agar mudah dipahami dan memberikan gambaran utuh terkait implementasi pendidikan karakter yang diteliti. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di PAUD Islam Al-Hikmah Sukaraya dijalankan melalui tiga tahapan utama, yaitu: Tahap perencanaan, di mana guru dan pengelola lembaga merancang program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan

¹⁰ Silvia Putri Septembri, *Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di MI Ma' Arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo*, (Juni, 2022):1,

perkembangan anak usia dini, termasuk menyusun materi, metode, serta kegiatan pendukung. Tahap pelaksanaan, yakni proses aktualisasi nilai-nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari melalui berbagai metode seperti pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, serta integrasi nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan non-akademik. Tahap penilaian, yang berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana karakter yang ditanamkan telah tercermin dalam perilaku anak, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Namun, dalam proses pelaksanaan tersebut, terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi PAUD Islam Al-Hikmah Sukaraya, antara lain: Keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pendidikan karakter, seperti fasilitas pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung aktivitas berbasis nilai-nilai karakter. Keberagaman karakter anak, yang menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang dan kondisi psikologis yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang bervariasi. Minimnya pelatihan atau diklat bagi pendidik, khususnya yang berkaitan dengan strategi dan metode penerapan pendidikan karakter, sehingga sebagian guru mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan program secara efektif. Pengaruh lingkungan luar, seperti keluarga dan masyarakat, yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga anak menerima stimulus yang kurang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya sinergi antara berbagai komponen pendukung,

yaitu lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial. Tanpa adanya dukungan yang saling melengkapi dari ketiga unsur tersebut, implementasi pendidikan karakter tidak akan berjalan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan karakter, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini, agar dapat merancang program yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan yang dihadapi di lapangan.¹¹

3. Ichal, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada tahun 2022 telah melaksanakan penelitian berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Studi Kasus di Jalan Bitti, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter diterapkan dalam lingkungan keluarga serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pendidikan karakter anak secara kontekstual dan spesifik di lingkungan keluarga pada lokasi yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data yang difokuskan pada pengelompokan informasi, deskripsi hasil, dan penarikan kesimpulan mengacu pada pola yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹¹ Megawati, *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di PAUD Islam Al-Hikmah Sukaraya Pancur Batu Deli Serdang*, (2021):1,

implementasi pendidikan karakter dalam keluarga di Jalan Bitti dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu: Keteladanan, di mana orang tua memberikan contoh sikap dan perilaku positif kepada anak, mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Pemberian nasihat, berupa arahan dan bimbingan verbal yang bersifat membangun dan menanamkan nilai moral serta etika. Pembiasaan, yaitu menciptakan rutinitas harian yang menginternalisasi nilai-nilai karakter, seperti membiasakan anak untuk berdoa, membantu orang tua, atau menjaga kebersihan lingkungan. Penerapan hukuman sebagai bentuk penguatan negatif yang bertujuan untuk mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Pemberian motivasi, yakni memberikan dorongan dan apresiasi kepada anak agar termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan harapan keluarga. Adapun faktor yang menghambat proses pendidikan karakter dalam keluarga meliputi dua hal utama. Pertama, perkembangan kemampuan anak yang belum merata, di mana tingkat pemahaman dan penerimaan anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan berbeda-beda sesuai dengan usia dan karakter masing-masing. Kedua, sikap orang tua yang cenderung acuh atau kurang terlibat dalam proses pembentukan karakter anak, sehingga upaya yang dilakukan tidak konsisten dan berpotensi mengurangi efektivitas pendidikan karakter tersebut. Sebaliknya, faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter secara optimal di lingkungan keluarga antara lain: Keteladanan orang tua yang konsisten, dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak. Ketersediaan sarana dan

prasarana yang mendukung, seperti lingkungan rumah yang aman, fasilitas belajar yang memadai, serta suasana rumah yang nyaman bagi tumbuh kembang anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam memantau dan mendampingi perkembangan anak, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional, menunjukkan bahwa pendidikan karakter seharusnya tidak terbatas pada ranah formal di lembaga pendidikan, melainkan juga terintegrasi secara langsung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, temuan ini mempertegas signifikansi peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak. Hal tersebut sejalan dengan teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, di mana keluarga berfungsi sebagai bagian dari *microsystem* lingkungan terdekat dan paling berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak, termasuk dalam membentuk nilai-nilai karakter dan moral sejak usia dini¹²

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Silvia Putri Septembri	Implementasi <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam penguatan pendidikan karakter disiplin siswa MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo.	Sama-sama membahas tentang implemetasi penguatan pendidikan karakter.	Dari segi lokasi, objek dan subjek, serta metode penelitian. Silvia Putri Sebtembri melakukan penelitiannya di MI dengan menggunakan metode penelitian studi kasus.

¹² Ichal, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Studi Kasus di Jalan Bitti, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo)*, (2022):1,

2.	Megawati	Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Islam Al-Hikmah Sukaraya Pancur Batu Deli Serdang.	Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Dari segi tujuan penelitian
3.	Ichal	Implementasi pendidikan karakter anak dalam keluarga (studi kasus di jalan Bitti, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.	Sama-sama membahas tentang implementasi pendidikan dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Dari segi, subjek dan objek serta metode penelitian, ichal melakukan penelitiannya di lingkungan keluarga yang ada di jalan Bitti Kelurahan Balandai kecamatan bara kota Palopo menggunakan metode penelitian studi kasus.

Mengacu pada hasil telaah terhadap ketiga penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan mendasar terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama mengkaji implementasi pendidikan karakter, baik dalam konteks pendidikan anak usia dini maupun dalam lingkungan keluarga dan sekolah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Selain itu, seluruh penelitian tersebut menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika proses pelaksanaan, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat dalam penerapan pendidikan karakter pada subjek yang diteliti. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih kontekstual dan holistik berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Namun, di samping persamaan tersebut, terdapat pula beberapa perbedaan yang menjadi pembeda utama. Perbedaan pertama terletak pada lokasi atau setting penelitian. Setiap penelitian dilakukan di lingkungan dan lembaga yang berbeda, baik di TK, MI, maupun di lingkungan keluarga, dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas sesuai dengan daerah masing-masing. Perbedaan berikutnya ialah pada metode yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Meskipun sama-sama berjenis penelitian kualitatif, teknik dan strategi yang diterapkan oleh peneliti disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks penelitian, seperti perbedaan dalam teknik observasi, jenis wawancara, maupun bentuk dokumentasi yang digunakan.

Dengan demikian, meskipun memiliki dasar tema yang serupa, yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri yang memberikan kontribusi tambahan terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya dalam konteks lokal di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo. Hal ini sekaligus memperkuat pentingnya penelitian kontekstual sebagai bagian dari pengembangan ilmu pendidikan yang adaptif terhadap kondisi sosial budaya di setiap wilayah.

B. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya, sejarah manusia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan, sejak penciptaan adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah Swt. telah mengonfirmasikan bahwa adam diajarkan nama-nama benda Allah Swt. kemudian menguji kemampuannya dengan meminta adam menyebut semua nama-nama benda tersebut. Sejarah pendidikan lahir dengan sejarah kedatangan manusia.¹³

Dalam konteks pendidikan, implementasi merujuk pada proses pengaktualisasian pengetahuan, nilai-nilai, maupun keterampilan yang telah diperoleh ke dalam perilaku nyata dan terukur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, implementasi mencerminkan tahap operasionalisasi hasil pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam berbagai situasi dan lingkungan, baik di dalam maupun di luar institusi pendidikan. Dengan kata lain, implementasi merefleksikan bagaimana suatu konsep atau prinsip diaktualisasikan melalui perilaku individu atau kelompok. Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang berarti ‘mengukir’ atau ‘memahat’. Makna ini merefleksikan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari proses pembentukan yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus. Nilai-nilai, norma, serta prinsip

¹³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet,1;Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo,2018)1.

hidup ditanamkan dan diinternalisasi dalam diri seseorang melalui proses pendidikan dan pembiasaan, layaknya pola yang tercipta dari goresan ukiran yang membentuk struktur tertentu. Dengan demikian, karakter individu terbentuk melalui akumulasi pengalaman dan pengaruh lingkungan yang konsisten sepanjang waktu. Dalam pandangan para ahli pendidikan, karakter bukan sekadar sifat bawaan, melainkan wujud nyata dari perilaku yang tampak dalam keseharian, mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, hingga sikap negatif seperti kekejaman. Dengan demikian, penguatan karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan, karena perilaku yang mencerminkan karakter seseorang berkaitan erat dengan pembentukan identitas moral dan sosial individu dalam masyarakat.¹⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan saja, namun juga dimaksudkan untuk membentuk karakter, mengembangkan karakter bangsa dan akhlak mulia.¹⁵

¹⁴ Sukatin Dan M. Shoffa Saifillah Al- Fruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) 32.

¹⁵ Purnama Riska, Fatmarida Sabani, Pertiwi Kamariah Hasis, Munir Yusuf, Eka Poppi Hutami, "Penerapan *Green School* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2024): 2

Menurut pandangan Sukiyat, pendidikan karakter dapat dipahami dalam dua dimensi utama, yaitu dalam pengertian luas dan sempit. Pendidikan karakter dalam pengertian luas mengacu pada proses pembentukan watak yang terjadi secara alami dan berkelanjutan melalui berbagai interaksi sosial, pengalaman hidup sehari-hari, serta pengaruh lingkungan budaya yang melingkupi individu. Proses ini berlangsung di luar kerangka formal pendidikan, di mana nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif terinternalisasi melalui keterlibatan individu dengan dinamika sosial dan budaya yang dihadapinya. Proses ini bersifat spontan dan tidak selalu disadari oleh individu yang mengalaminya, serta tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu artinya, pendidikan karakter dalam bentuk ini berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan seseorang, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja.

Sebaliknya, pendidikan karakter dalam arti sempit dipahami sebagai suatu upaya yang dirancang secara sistematis dan terencana, di mana proses pembentukan karakter dilaksanakan secara sadar melalui program pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan ini memiliki tujuan yang spesifik dan terukur, dengan strategi, metode, serta indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua pengertian tersebut terletak pada sifatnya: yang satu bersifat alami dan tidak terstruktur, sedangkan yang lain bersifat disengaja dan terprogram untuk

mencapai hasil yang konkret dalam pengembangan sikap, perilaku, dan moral peserta didik.¹⁶

Pendidikan karakter bukan semata-mata berfokus pada pengembangan aspek kognitif anak, melainkan menekankan pada proses pembinaan dan penguatan potensi internal yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk membangun kepribadian yang holistik dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam tindakan konkret sehari-hari. Proses pembentukan ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui kegiatan pembiasaan yang konsisten terhadap berbagai perilaku positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan identitas diri yang berintegritas, yang tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosial di lingkungan yang lebih luas.

Melalui implementasi pendidikan karakter, individu tidak hanya dibekali dengan pemahaman teoritis mengenai berbagai nilai moral dan etika, melainkan juga dilatih secara praktis untuk membiasakan serta mengaplikasikan perilaku positif tersebut secara konsisten dalam beragam situasi kehidupan. Proses ini bertujuan agar nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan tidak bersifat sementara, melainkan terinternalisasi secara mendalam hingga menjadi bagian integral dari identitas dan kepribadian individu. Dengan demikian, karakter yang terbentuk melalui pendidikan ini akan melekat dalam diri seseorang, memandu sikap dan

¹⁶ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CS Jakad Media Publishing, 2020)7.

tindakan mereka di berbagai konteks sosial dan budaya. Proses ini pada akhirnya diharapkan melahirkan individu yang memiliki akhlakul karimah, yaitu pribadi dengan budi pekerti luhur yang tercermin dalam tindakan, sikap, dan tutur kata, sesuai dengan tujuan utama pendidikan dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermoral.¹⁷

Merujuk pada berbagai perspektif yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah suatu proses yang berlangsung secara sadar, sistematis, dan terencana, dengan tujuan utama membentuk akhlak mulia atau moralitas sebagai esensi dari proses pendidikan (tarbiyah). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, melainkan menempatkan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku etis sebagai inti utama, guna menghasilkan individu yang berintegritas dan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat secara bertanggung jawab sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku. Akhlak yang baik menjadi unsur esensial yang membedakan satu individu dengan individu lainnya, sebab kualitas akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pendidikan karakter yang diterimanya.

Secara historis, penggunaan istilah "karakter" dalam ranah pendidikan mulai dikenal pada abad ke-18, pertama kali diperkenalkan oleh tokoh pedagogi Jerman, F.W. Foerster. Dalam kajian etimologi, karakter diartikan sebagai tabiat atau kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Sementara itu, menurut perspektif psikologi, karakter dipahami sebagai suatu sistem keyakinan, nilai, dan kebiasaan

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 2018)199.

yang membentuk pola pikir serta mengarahkan perilaku individu dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakter individu memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kecenderungan sikap dan perilaku yang mungkin ditunjukkan dalam berbagai situasi atau kondisi tertentu. Karakter berfungsi sebagai indikator utama yang merefleksikan pola respons seseorang terhadap rangsangan lingkungan, sehingga melalui pengenalan karakter, kita dapat memperkirakan bagaimana individu tersebut mengambil keputusan, berinteraksi, serta menyesuaikan diri dalam konteks sosial maupun personal.

Selanjutnya, istilah karakter sering kali dipahami secara berdekatan dengan konsep kepribadian, identitas, ciri khas, maupun gaya hidup yang membedakan individu satu dengan lainnya. Namun, karakter memiliki dimensi yang lebih mendalam, karena secara esensial menitikberatkan pada aspek moral dan etika yang mendasari perilaku seseorang. Berbeda dengan sifat lahiriah atau kebiasaan sehari-hari yang bersifat situasional dan dapat berubah-ubah, karakter mencerminkan nilai-nilai prinsipil yang tertanam secara konsisten dalam diri individu, serta menjadi acuan utama dalam menentukan sikap dan tindakan dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya berdaya saing dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepribadian yang kuat. Melalui penguatan nilai-nilai etika, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi utama bagi pengembangan manusia seutuhnya, yang mampu menggabungkan kecerdasan kognitif dengan kualitas kepribadian yang

beretika, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial, budaya, maupun profesional.¹⁸

Sebagaimana dikemukakan oleh Eneng Kartika dalam karyanya, pandangan Ki Hajar Dewantara sebagai pelopor pendidikan nasional Indonesia menegaskan bahwa karakter ialah elemen yang tidak terpisahkan dari ranah kajian ilmu jiwa (psikologi). Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter seseorang tidak dapat dipisahkan dari kodrat bawaan yang melekat pada diri individu, di mana faktor keturunan memegang peran signifikan dalam membentuk dasar karakter tersebut. Ia menegaskan bahwa kualitas karakter, apakah baik atau buruk, sangat ditentukan oleh kondisi kebatinan seseorang, yang mencakup aspek jiwa (batin) serta dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa objek atau lingkungan di luar diri individu.

Sementara itu, dalam perspektif Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), karakter didefinisikan sebagai identitas atau ciri khas yang mencerminkan sistem etika dan nilai-nilai pribadi yang dianggap ideal, baik, dan esensial bagi keberadaan seseorang. Karakter tidak hanya menjadi penanda eksistensi diri dalam konteks individual, tetapi juga berfungsi sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dengan demikian, karakter memiliki dimensi internal yang berakar pada aspek psikologis serta

¹⁸Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor, "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Tantangan Global", *Jurnal Kajian Gender dan Anak*. Vol. 05, No.2 (Desember 2021)136, Web: jurnal-iain-padangsidempuan.ic.id/index.php/Jurnalgender.

dimensi eksternal yang tampak melalui perilaku nyata dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Dalam salah satu kajian yang disampaikan oleh Sahadi dan rekan-rekannya, dikutip pandangan Imam Al-Ghazali mengenai konsep akhlak atau karakter. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak ialah sifat yang telah mengakar kuat di dalam jiwa seseorang sehingga mendorong individu tersebut untuk bertindak, bersikap, dan berperilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Karakter, dalam pengertian ini, bukanlah sesuatu yang bersifat instan atau lahir begitu saja, melainkan ialah hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moral yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus

Lebih jauh, karakter dipahami sebagai kumpulan nilai etis yang tertanam dalam diri manusia melalui berbagai pengalaman hidup, serangkaian percobaan atau ujian, pengorbanan, serta pengaruh lingkungan sosial yang dihadapi. Proses ini membentuk sistem motivasi atau daya dorong internal yang menjadi fondasi dalam menentukan sikap, perilaku, serta pola pikir seseorang. Dengan kata lain, karakter bukan hanya sekadar atribut kepribadian, tetapi juga mencerminkan kekuatan batin yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam perjalanan hidup individu.²⁰

Merujuk pada berbagai pandangan yang telah dikaji sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakter ialah perwujudan dari akhlak, sifat, serta tabiat yang telah terinternalisasi secara mendalam dalam diri seseorang hingga menjadi

¹⁹Eneng Garnika,*Membangun Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Dan Apresiasi*, (Cet,1;jawa barat: Edu Publisher,2020),5.

²⁰ Sahadi, Otong Husni Taufiq, Ari Kusuma Wardani”karakter kepemimpinan ideal dalam organisasi”, *jurnal ilmiah ilmu pemerintahan* Vol.6, No.3(30 agustus 2020):515, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.

bagian dari kepribadian yang stabil. Karakter tidak semata-mata berfungsi sebagai penanda identitas personal, melainkan juga berperan sentral dalam membentuk pola interaksi sosial individu. Karakter yang terbina dengan baik memungkinkan seseorang untuk membangun relasi yang harmonis, menciptakan suasana kebersamaan yang positif, serta memberikan kontribusi konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, karakter menjadi unsur kunci dalam menciptakan tatanan sosial yang beradab dan berkelanjutan. Dengan demikian, karakter mencakup dimensi internal berupa nilai moral dan etika yang diyakini, sekaligus dimensi eksternal yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta cara individu beradaptasi dan berinteraksi di tengah lingkungan sosialnya.

2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara optimal. Melalui proses tersebut, peserta didik difasilitasi untuk secara aktif mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, meliputi dimensi spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan karakter dan kepribadian, pengembangan kecerdasan intelektual, penguatan akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk individu yang utuh dan berdaya saing.

Tujuan dari pendidikan sebagaimana diatur dalam ketentuan tersebut tidak terbatas pada pengembangan individu semata, melainkan juga diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain, pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, yakni individu yang tidak hanya memiliki kompetensi kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga berintegritas, berkarakter, serta mampu berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan pembangunan nasional.²¹

Pendidikan karakter tidak sekadar diarahkan untuk meningkatkan capaian akademik peserta didik, melainkan memiliki fungsi yang lebih mendasar dalam membentuk kepribadian, memperkuat identitas nasional, dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Khususnya pada anak usia dini, penerapan pendidikan karakter perlu diselaraskan dengan tahap perkembangan moral dan psikologis yang sedang mereka alami. Hal ini penting agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara efektif, sejalan dengan kapasitas kognitif, afektif, dan sosial yang masih dalam proses pertumbuhan, sehingga pembentukan karakter terjadi secara alami dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip perkembangan anak. Hal ini menjadi penting mengingat masa usia dini dikenal sebagai fase *golden age*, di mana pertumbuhan otak anak mencapai sekitar 80% dari kapasitas maksimalnya, dengan jumlah sel otak mencapai 100 hingga 200 miliar. Pada tahap usia dini, berbagai potensi dasar yang dimiliki anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dan signifikan. Oleh karena itu, periode ini ialah momentum yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif yang akan menjadi fondasi penting

²¹ Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan serta melanjutkan proses pendidikan di jenjang berikutnya. Penanaman nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bekal moral dan etika, tetapi juga sebagai landasan pembentukan kepribadian yang utuh dan berkarakter.

Penanaman pendidikan karakter sejak usia dini memiliki tujuan utama untuk membentuk landasan kepribadian yang kokoh dan berlandaskan etika, sehingga anak dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Dalam proses ini, selain peran pendidik di lembaga formal, keterlibatan aktif orang tua memiliki signifikansi yang sangat menentukan. Orang tua bertindak sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan ajaran Islam sejak dini, sekaligus membimbing anak untuk membiasakan diri dengan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sinergi antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan menjadi faktor kunci dalam membangun karakter anak secara utuh dan berkesinambungan.

Prinsip tersebut sejalan dengan ketentuan yang termaktub dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah At-Tahrim ayat 6, di mana Allah Swt. menegaskan kewajiban dan tanggung jawab keluarga, terutama peran orang tua, dalam melindungi diri sendiri dan anggota keluarganya dari berbagai bentuk ancaman, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Ayat ini menjadi pijakan spiritual sekaligus pedoman etis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui penguatan nilai tersebut, pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia sejak usia

dini, dengan integrasi antara aspek moral, spiritual, dan sosial yang selaras dengan ajaran agama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ^{٢٢}

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya ialah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan (selalu) mengerjakan apa yang diperintahkan.²³

Menanggapi makna firman Allah sebagaimana disebutkan sebelumnya, Mujahid menjelaskan bahwa perintah dalam ayat tersebut mengandung pesan agar setiap individu senantiasa bertakwa kepada Allah dan menasihatkan hal yang sama kepada keluarga maupun orang-orang di sekitarnya. Artinya, tanggung jawab menjaga diri dan keluarga dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama bukan hanya bersifat pribadi, melainkan juga mencakup kewajiban sosial dalam membimbing dan mengingatkan orang lain agar tetap berada di jalan yang diridhai Allah.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Qatadah, yang menegaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah bagi setiap muslim untuk mengajak anggota keluarganya menaati perintah Allah dan mencegah mereka dari perbuatan maksiat. Tidak hanya sebatas memberikan perintah, tetapi juga mencakup

²²Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet, 1; Jakarta: PT.Suara Agung 2018)560.

²³Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet,1; Jakarta: PT.Suara Agung, 2018)560.

pendampingan dan dukungan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban agama dengan baik. Apabila seseorang melihat anggota keluarganya melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Allah, maka wajib baginya untuk memberikan peringatan dan berusaha mencegah perbuatan tersebut.

Penafsiran ini sejalan dengan pendapat para ulama lain seperti adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, yang menyatakan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab moral dan keagamaan untuk mengajarkan keluarganya ,termasuk kerabat dekat dan bahkan budaknya di masa itu ,Segala ketentuan yang berkaitan dengan perintah dan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala menegaskan pentingnya pendidikan agama dan pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses tersebut secara fundamental dimulai dari lingkungan keluarga, yang berperan sebagai unit sosial terkecil sekaligus fondasi utama dalam membentuk individu yang bertakwa dan berakhlak mulia. Dalam perspektif ini, keluarga bukan hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai wadah utama internalisasi ajaran agama dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.²⁴

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan, di antaranya melalui metode pembiasaan, pemberian teladan (keteladanan), serta pengulangan perilaku positif dalam aktivitas sehari-hari. Agar proses internalisasi karakter berlangsung secara efektif, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif menjadi faktor krusial dalam mendukung

²⁴ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 10*, (Cet, 1: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2017) 44.

proses pembentukan karakter anak. Lingkungan yang demikian memungkinkan anak merasa diterima dan didukung sepenuhnya dalam mengembangkan kebiasaan positif serta membangun sikap yang selaras dengan nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan. Dengan adanya suasana yang mendukung tersebut, proses internalisasi nilai-nilai luhur dapat berlangsung secara alami dan efektif, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan berintegritas dalam kehidupan sosialnya.

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak yang berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Akhlak dalam konteks ini diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang tolok ukur kebaikan dan keburukan dalam perilaku manusia, dengan menitikberatkan pada kualitas batin sebagai asal dari setiap tindakan yang dilakukan secara spontan dan konsisten, tanpa didasari pertimbangan untung-rugi. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik cenderung melakukan perbuatan positif secara alami dan tulus, didorong oleh kesadaran moral internal, bukan semata-mata untuk memperoleh pengakuan, penghargaan, atau kepentingan duniawi lainnya. Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai inti dari pembentukan karakter dalam ajaran Islam, membimbing individu untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini bertujuan membentuk pribadi yang konsisten dalam kebaikan, baik dalam situasi terbuka maupun tersembunyi. Sikap ini bertolak belakang dengan perilaku riya, yaitu berbuat baik semata-mata demi dilihat atau dinilai oleh orang lain. Pendidikan

karakter menurut ajaran Islam menekankan ketulusan hati dan kesadaran diri, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya bersifat formal, melainkan benar-benar menjadi bagian yang melekat dalam kepribadian dan tindakan sehari-hari seorang anak hingga dewasa.

Mengacu pada buku pedoman penguatan pendidikan karakter bagi pendidikan anak usia dini yang disusun oleh Muhammad Hasbi dan rekan-rekannya, dijelaskan bahwa terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi fokus penguatan sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Kelima nilai tersebut disusun dengan merujuk pada Kompetensi Dasar yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini, serta mengacu pada pedoman sikap yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini tahun 2018.

Kelima nilai utama karakter tersebut dirancang sebagai fondasi untuk membentuk pribadi anak yang berkarakter sejak usia dini, meliputi: religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Setiap nilai tersebut dijabarkan lebih lanjut ke dalam subnilai dan perilaku yang relevan dengan perkembangan moral dan sosial anak usia dini, sekaligus menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter anak sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan mereka.

- a. Religiositas mencerminkan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diekspresikan melalui perilaku nyata dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Nilai ini juga menuntut individu untuk

menjunjung tinggi toleransi, menghormati keberagaman agama, serta membina kehidupan yang harmonis dan damai bersama pemeluk agama lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, religiositas ditanamkan melalui berbagai subnilai, seperti menumbuhkan sikap cinta damai, beriman dan bertakwa, menghargai perbedaan, bersikap tegas namun tetap santun, memiliki semangat kerja sama, menjalin persahabatan, mengembangkan rasa toleransi, percaya diri, menunjukkan kasih sayang, menghargai pendapat orang lain, melindungi mereka yang lemah dan tersisih, membiasakan hidup bersih dan sehat, serta membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

- b. Nasionalisme dimaknai sebagai pola pikir, sikap, dan perilaku yang merefleksikan kesetiaan, rasa peduli, serta penghormatan yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa, mencakup dimensi fisik, sosial, bahasa, budaya, ekonomi, dan politik. Nilai ini menegaskan pentingnya menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu maupun kelompok tertentu. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penanaman nilai nasionalisme dilakukan melalui beragam aktivitas yang dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap warisan budaya lokal, serta penghargaan terhadap simbol-simbol kebangsaan, dengan tetap memperhatikan tahap perkembangan psikologis anak agar pesan tersebut dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif, kepatuhan terhadap aturan bersama, serta keterlibatan dalam kegiatan yang memperkuat identitas kebangsaan sejak dini, sehingga terbentuk karakter yang peduli terhadap kelestarian bangsa dan berkontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya.

- c. Kemandirian merujuk pada sikap dan perilaku seseorang yang mampu mengandalkan dirinya sendiri, tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Nilai ini mengajarkan individu untuk memanfaatkan tenaga, pikiran, dan waktu secara optimal dalam mewujudkan harapan, impian, serta cita-cita yang ingin dicapai. Pada anak usia dini, kemandirian ditumbuhkan melalui subnilai seperti ketangguhan mental dan fisik, daya juang yang kuat, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, pengembangan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru, keberanian dalam menghadapi tantangan, kreativitas dalam berkreasi dan memecahkan masalah, serta kebiasaan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekitar.
- d. Gotong royong ialah salah satu nilai karakter yang menekankan pentingnya sikap solidaritas, kolaborasi, dan kebersamaan dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan secara kolektif. Nilai ini mengajarkan bahwa melalui kerja sama yang dilandasi rasa saling membantu dan saling menghargai, setiap individu dapat berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya demi tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, penguatan nilai gotong royong berfungsi membentuk karakter peserta didik agar mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menumbuhkan sikap saling membantu, menjalin komunikasi yang baik, serta membangun hubungan persahabatan yang erat. Dalam pembelajaran anak usia dini, gotong royong dikembangkan melalui subnilai seperti sikap peduli terhadap orang lain, menghargai karya seni dan hasil pekerjaan orang lain,

kemampuan bekerja sama dalam kelompok, menghormati kesepakatan bersama, membiasakan musyawarah, tolong-menolong, berdiskusi secara terbuka, menumbuhkan solidaritas dan empati, menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan, serta menumbuhkan semangat kerelawanan dan kesetiakawanan sosial.

- e. Integritas ialah nilai yang mendasari perilaku seseorang agar selalu dapat dipercaya, baik melalui ucapan, tindakan, maupun pekerjaan yang dilakukan. Individu yang memiliki integritas menjunjung tinggi prinsip moral dan kemanusiaan, Selain itu, nilai tersebut juga menekankan pentingnya komitmen untuk menjaga keselarasan dan keteguhan antara perkataan dan tindakan, sehingga setiap individu mampu menunjukkan integritas melalui konsistensi sikap dalam berbagai situasi. Dengan demikian, karakter yang terbentuk tidak hanya tercermin dari apa yang diucapkan, tetapi juga terbukti melalui perilaku nyata yang sesuai dengan prinsip dan nilai moral yang diyakini. Pada anak usia dini, penanaman nilai integritas mencakup berbagai subnilai seperti rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat, sikap antikorupsi, komitmen moral melalui tindakan yang sesuai dengan nilai kebenaran, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, kesabaran dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari seperti budaya antrai, mencintai kebenaran, bersikap jujur, setia, menjunjung keadilan, menepati janji, memberikan keteladanan, serta menghargai teman

tanpa memandang latar belakang, termasuk kepada mereka yang memiliki perbedaan fisik atau disabilitas.²⁵

Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter bagi anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang bersifat alami dan menyenangkan, yaitu dengan memberikan keteladanan, menyampaikan cerita yang mengandung nilai moral, serta melibatkan anak dalam berbagai bentuk permainan edukatif. Melalui metode-metode tersebut, proses pembentukan karakter berlangsung secara tidak langsung, sehingga anak dapat belajar mengenai nilai-nilai kebaikan tanpa merasa sedang diatur atau dipaksa. Dengan kata lain, penanaman sikap positif dilakukan dengan cara yang halus dan sesuai dengan dunia anak.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, peran guru menjadi sangat strategis, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi atau materi ajar, melainkan juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, serta model keteladanan bagi peserta didik. Guru dituntut untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga secara aktif membentuk sikap dan perilaku positif anak. Melalui pendekatan pembelajaran yang inspiratif dan kondusif, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut Ki Hajar

²⁵ Muhammad Hasbi, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2019) . 8-13

Dewantara tidak bersifat kaku atau instruksional semata, melainkan mengedepankan pendekatan yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan serta perkembangan psikologis anak usia dini.²⁶

3. Teori - Teori Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter Menurut Suyanto

Menurut Suyanto, karakter diartikan sebagai pola pikir dan pola perilaku yang menjadi identitas khas setiap individu, yang mewarnai cara seseorang menjalani kehidupan dan berinteraksi dalam berbagai lingkup sosial, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga dalam skala yang lebih luas seperti bangsa dan negara. Karakter tidak semata-mata berkaitan dengan dimensi moral yang bersifat konseptual atau teoritis, melainkan juga tampak nyata dalam kapasitas individu untuk membuat keputusan yang bijaksana dan mempertanggungjawabkan setiap konsekuensi yang muncul dari keputusan tersebut. Dengan kata lain, karakter mencerminkan integrasi antara nilai-nilai etika, pertimbangan rasional, serta keberanian moral dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga seseorang mampu bertindak secara konsisten dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, individu yang berkarakter baik ditandai oleh kemandirian dalam menentukan pilihan, keberanian menghadapi risiko, serta kesiapan memikul tanggung jawab sosial.

²⁶Adpriyadi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara" *jurnal pendidikan anak usia dini*, Vol 01, No.1 (Mei 2018): 37, <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD>

b. Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya

Kertajaya memandang karakter sebagai atribut khas yang melekat pada suatu objek atau individu, yang bersifat orisinal dan berakar kuat dalam struktur kepribadian. Karakter bukan hanya sekadar ciri fisik atau kebiasaan yang tampak di permukaan, melainkan ialah kekuatan penggerak internal yang memengaruhi cara seseorang bertindak, berbicara, merespons situasi, dan bersikap terhadap berbagai hal yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karakter ialah sistem nilai yang telah tertanam secara mendalam dan berperan sebagai dasar utama dalam membentuk perilaku dan kepribadian seseorang secara konsisten, baik dalam situasi formal maupun informal.

c. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter diartikan sebagai proses yang dijalankan secara sadar dan sistematis dengan tujuan membangun kebajikan, yakni seperangkat kualitas insani yang secara objektif dianggap sebagai sesuatu yang baik. Kebajikan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan dan kepentingan individu, tetapi juga memiliki kontribusi nyata bagi kebaikan bersama di tingkat masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana penting dalam membentuk individu yang tidak hanya berintegritas secara pribadi, melainkan juga mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan bermartabat. Menurut Lickona, pendidikan karakter bukan sekadar aktivitas pembelajaran di dalam kelas, melainkan ialah proses yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan sosial

di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, setiap aspek kehidupan di sekolah baik melalui kegiatan formal, interaksi sosial, maupun budaya organisasi harus diarahkan untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik secara maksimal.

Lebih lanjut, Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu:

- Mengetahui kebaikan (*knowing the good*) — peserta didik diajarkan untuk memahami dan mengenali nilai-nilai moral serta prinsip kebaikan secara konseptual.
- Mencintai kebaikan (*desiring the good*) — setelah mengetahui, peserta didik ditumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga terbentuk motivasi internal untuk berbuat baik.
- Melakukan kebaikan (*doing the good*) — sebagai bentuk implementasi nyata, peserta didik didorong untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan sehari-hari.²⁷

Secara esensial, gagasan pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona memiliki misi yang sejalan dengan konsep pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Ketiganya bertujuan membentuk individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas, berpegang teguh pada prinsip etika, serta mampu menjalani kehidupan

²⁷ Saiful, Hamdi Yusliana, Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali Dan Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Barat", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.11, No.01 (Februari 2022)730.

sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab baik secara sosial maupun spiritual. Dengan demikian, pendidikan karakter, akhlak, dan moral sama-sama berfokus pada pengembangan manusia seutuhnya, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Pendidikan karakter tidak dapat dipahami secara sempit sebagai sekadar proses penyampaian pengetahuan atau pengajaran konsep-konsep mengenai benar dan salah kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kebiasaan (*habituation*) dalam berperilaku positif, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai pemahaman kognitif terkait nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menghayati secara afektif makna kebaikan tersebut, serta membiasakan diri untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata melalui aspek psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan karakter mencakup integrasi utuh antara dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang diinternalisasi dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan dikembangkan melalui tiga tahap utama, yaitu:

- Pengetahuan (*knowing*) — tahap di mana peserta didik dikenalkan dan diajarkan tentang nilai-nilai moral dan karakter.
- Pelaksanaan (*acting*) — tahap penerapan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata.

- Kebiasaan (*habit*) — tahap di mana tindakan-tindakan baik yang telah dipelajari dan diterapkan menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian yang melekat.

Karakter sejati tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata, melainkan harus tercermin dalam sikap dan perbuatan. Oleh sebab itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah menuntut adanya integrasi dari tiga unsur utama:

- *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), yang berkaitan dengan penguasaan konsep nilai dan etika;
- *Moral feeling* (perasaan atau penguatan emosi terhadap moral), yang menghubungkan nilai tersebut dengan empati dan kesadaran emosional;
- *Moral action* (tindakan bermoral), yaitu penerapan nilai-nilai moral melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga komponen ini menjadi kerangka penting agar seluruh elemen di lingkungan sekolah, baik peserta didik maupun tenaga pendidik, mampu memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral yang bersumber dari agama, budaya lokal, dan ideologi bangsa. Upaya tersebut harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, dengan melibatkan dukungan aktif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, serta pemerintah sebagai pihak yang berwenang dalam merumuskan kebijakan terkait penguatan pendidikan karakter.

4. Teori Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

a. Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila

Salah satu strategi kunci dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini adalah melalui proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sebagai dasar ideologi negara Indonesia, Pancasila memuat seperangkat prinsip universal yang bersifat fundamental dan relevan untuk dijadikan pedoman dalam membentuk karakter generasi penerus sejak usia dini. Melalui pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan, anak-anak didorong untuk mengembangkan sikap, perilaku, serta pola pikir yang selaras dengan identitas nasional dan tuntutan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan. Nilai-nilai yang tercantum dalam lima sila Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga menjadi rujukan moral, etika, serta sosial dalam proses pendidikan.

Melalui pengenalan terhadap nilai-nilai Pancasila, anak usia dini dibimbing untuk memahami konsep-konsep dasar mengenai perilaku yang baik dan benar, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial. Proses ini bertujuan membangun fondasi karakter yang kuat, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, sikap gotong royong, dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Penanaman nilai Pancasila pada anak

usia dini dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis mereka.²⁸

b. Teori Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

Salah satu kerangka teori yang memiliki keterkaitan erat dengan upaya penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini adalah teori kecerdasan emosional. Konsep ini diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Daniel Goleman, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri, sekaligus menunjukkan kepekaan dan kemampuan berinteraksi secara tepat terhadap emosi orang lain. Kecerdasan emosional meliputi dua dimensi utama, yaitu intrapersonal dan interpersonal, yang keduanya memegang peran krusial dalam membentuk kepribadian yang sehat, seimbang, dan adaptif. Dalam konteks pendidikan karakter, pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini menjadi landasan penting untuk membangun individu yang mampu mengendalikan diri, berempati, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kecerdasan emosional berperan krusial dalam membangun landasan karakter positif. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah mengembangkan sikap empati, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi dan bekerja sama di lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, kecerdasan emosional membantu anak memahami perasaan dirinya dan orang lain, mengelola konflik secara damai,

²⁸ Sutarto S, "Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 8, No. 1 (2019): 45-58

serta menumbuhkan kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi teori kecerdasan emosional dalam penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai strategi, seperti latihan pengenalan emosi, pembiasaan mengungkapkan perasaan dengan cara yang sesuai, serta penguatan komunikasi positif antara anak dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Proses ini bertujuan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga benar-benar dihayati dan diinternalisasi melalui kemampuan mengelola emosi secara sehat dan konstruktif.²⁹

c. Teori Sosial dan Pembelajaran Sosial

Salah satu dasar teoritis yang berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini adalah teori sosial dan pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak semata-mata terjadi melalui pengajaran atau instruksi verbal secara langsung, melainkan juga terbentuk melalui mekanisme observasi dan imitasi terhadap perilaku individu di lingkungan sekitar anak. Dengan kata lain, anak-anak belajar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta pola perilaku positif dengan mengamati, meniru, dan memodelkan tindakan orang tua, pendidik, maupun figur lain yang mereka anggap sebagai panutan. Proses ini memperkuat pentingnya peran lingkungan sosial sebagai media utama dalam mendukung pembentukan karakter sejak usia dini. Bandura menegaskan bahwa

²⁹ Nuraini D, Hidayati A,” Peran Kecerdasan Emosional dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 4, No. 2, (2020) :123-137.

individu, khususnya anak-anak, belajar dengan mengamati tindakan, sikap, dan konsekuensi yang dialami oleh model atau figur yang mereka anggap signifikan, seperti orang tua, guru, atau anggota masyarakat lainnya.

Dalam ranah pendidikan anak usia dini, teori ini menegaskan bahwa perilaku positif yang secara berkelanjutan diperlihatkan oleh orang dewasa memiliki pengaruh langsung terhadap proses pembentukan karakter anak. Anak-anak, melalui mekanisme observasi sosial, cenderung meniru dan mengadaptasi sikap, ucapan, serta tindakan yang mereka saksikan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembelajaran ini memperkuat pentingnya keteladanan dari orang tua, pendidik, maupun lingkungan sekitar, karena anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi perilaku dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, peran lingkungan sosial, terutama orang dewasa di sekitar anak, menjadi sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika.

Penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan pada teori pembelajaran sosial dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kaya akan keteladanan perilaku positif. Dalam hal ini, peran guru, orang tua, dan masyarakat sangat krusial sebagai figur panutan yang secara konsisten menampilkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta empati dalam interaksi sehari-hari. Melalui eksposur terhadap contoh nyata tersebut, anak-anak belajar menginternalisasi dan mereplikasi nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan mereka, sehingga proses pembentukan kepribadian yang berintegritas dan beretika dapat berjalan secara

efektif sejak usia dini. Melalui mekanisme observasi dan imitasi ini, anak secara perlahan membangun fondasi karakter yang kuat, tidak hanya mengacu pengetahuan kognitif, tetapi juga dari pengalaman nyata yang mereka rasakan dan saksikan langsung di lingkungan sosialnya.³⁰

Mengacu ketiga teori yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa upaya penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini tidak dapat disandarkan pada satu pendekatan tunggal. Integrasi berbagai teori mulai dari penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai pijakan moral dan etika, pengembangan kecerdasan emosional untuk membentuk kemampuan pengelolaan diri dan empati, hingga penerapan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya keteladanan dari lingkungan sekitar ialah rangkaian unsur yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian anak.

Setiap pendekatan memiliki perannya masing-masing dalam proses pembentukan karakter yang utuh. Nilai-nilai Pancasila memberikan fondasi ideologis dan kebangsaan, kecerdasan emosional membantu anak dalam mengelola perasaan serta membangun hubungan sosial yang sehat, sementara pembelajaran sosial berfungsi sebagai sarana praktik langsung melalui interaksi dan pengamatan perilaku positif dari orang dewasa.

Dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan kebutuhan khas anak usia dini, penerapan ketiga pendekatan tersebut secara terpadu dan

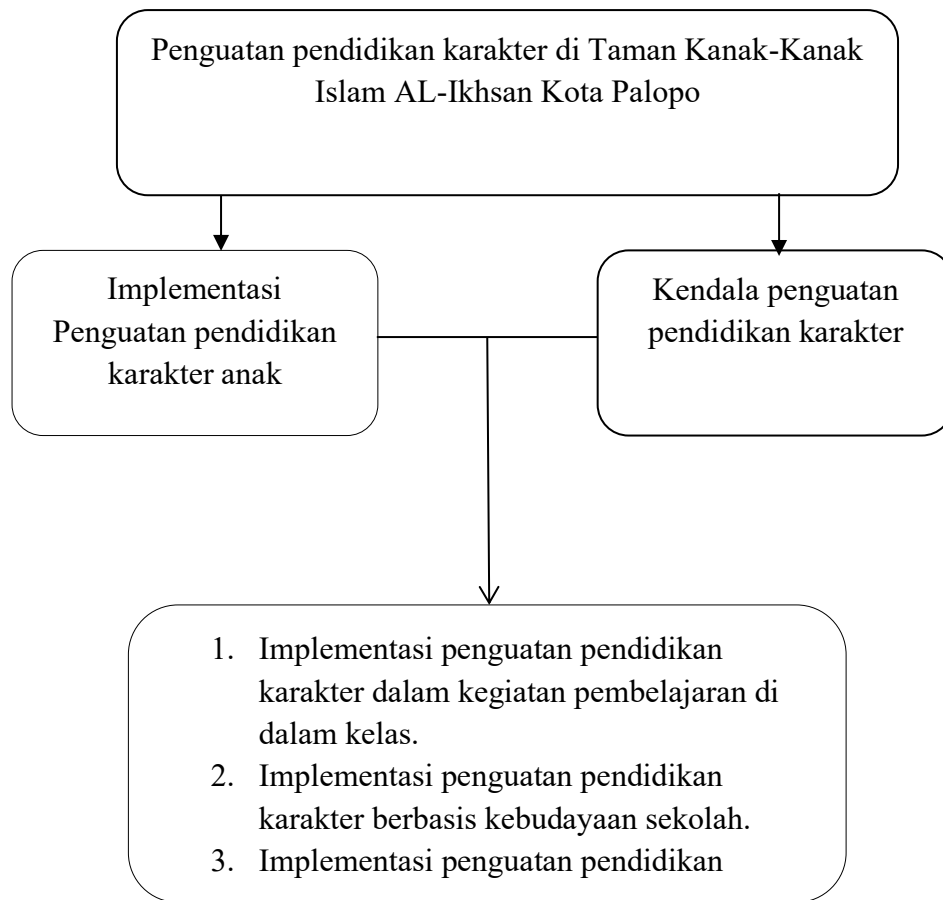
³⁰ Prasetyo A, Wulandari E, Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sosialisasi dan Pembelajaran Sisoal, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 3 (2018): 213-225

kontekstual dapat menjadi strategi yang efektif untuk membentuk individu dengan karakter kuat, mandiri, serta memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan. Proses ini juga memerlukan dukungan berkelanjutan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian anak.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam suatu penelitian berfungsi sebagai gambaran konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara fokus permasalahan, landasan teori, serta metode pengumpulan data yang digunakan. Secara sederhana, kerangka pikir dapat dipahami sebagai rancangan sistematis yang menjadi acuan utama dalam penyusunan isi skripsi mengacu topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui kerangka pikir, alur pemikiran peneliti menjadi lebih terarah dan terstruktur, sehingga memudahkan dalam memahami bagaimana teori-teori yang relevan diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada implementasi penguatan pendidikan karakter di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Ikhsan Ridho Allah yang berlokasi di Kota Palopo. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam kerangka pikir yang mengaitkan bagaimana teori-teori tentang pendidikan karakter diintegrasikan dalam praktik nyata di lembaga pendidikan tersebut, serta bagaimana proses pengumpulan data dilakukan untuk mendukung analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih mengacu pertimbangan kesesuaian antara sifat objek penelitian dengan metode yang digunakan. Pendekatan deskriptif guna untuk menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, atau fenomena secara faktual dan objektif, sebagaimana adanya tanpa rekayasa ataupun manipulasi data. Karakteristik utama dari penelitian ini terletak pada keaslian data yang dikumpulkan dan dianalisis, di mana data tersebut mencerminkan kondisi riil di lapangan dalam bentuk aslinya.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif dilakukan karena peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam serta menyajikan gambaran nyata mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap secara rinci berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah, peran guru, serta dinamika yang terjadi di lingkungan pendidikan tersebut. Pendekatan ini dinilai paling relevan untuk menghasilkan deskripsi yang utuh dan autentik, sesuai dengan tujuan utama penelitian yang berfokus pada penggambaran fenomena secara langsung dan alami.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, di mana fokus utama terletak pada upaya memahami

secara mendalam pengalaman subjektif yang dialami individu terkait suatu fenomena tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna dan inti dari setiap pengalaman yang diungkapkan oleh para partisipan, dengan menempatkan sudut pandang mereka sebagai pusat analisis.

Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memperoleh pemahaman esensial mengenai bagaimana suatu peristiwa atau situasi dimaknai oleh individu yang mengalaminya, tanpa memberikan penilaian atau interpretasi yang bersifat berlebihan dari pihak peneliti. Dalam proses pengumpulan dan analisis data, peneliti berupaya menjaga keaslian deskripsi pengalaman partisipan, sehingga hasil penelitian benar-benar merefleksikan realitas subjektif yang dialami oleh mereka. Pendekatan ini dianggap relevan untuk mengungkap dimensi terdalam dari fenomena yang diteliti, khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis, sosial, dan budaya yang membentuk persepsi serta sikap individu terhadap suatu kejadian.³¹

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, teori etnografi digunakan sebagai kerangka metodologis yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas melalui proses observasi langsung dan wawancara mendalam. Pendekatan ini menempatkan perhatian khusus pada aspek-aspek budaya yang meliputi sistem nilai, norma, tradisi, pola interaksi sosial, serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian.

³¹ Moleong L. J. ,*Metodologo Penelitian Kualitatif*, (Cet, 27: Remaja Rosdakarya, 2018)116.

Melalui metode etnografi, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam mengamati, mendokumentasikan, dan mendeskripsikan dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Peneliti berupaya memahami fenomena sosial dari sudut pandang anggota komunitas itu sendiri, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna simbolis dan nilai-nilai tersembunyi yang mungkin tidak terjangkau melalui metode penelitian lain, sehingga memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kehidupan suatu kelompok masyarakat.³²

Penelitian kualitatif deskriptif ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penyajian gambaran mendalam dan rinci mengenai suatu fenomena, dengan tujuan untuk menggambarkan proses, situasi, serta pola interaksi yang terjadi dalam satu atau beberapa kasus nyata di lapangan. Fokus utama dari metode ini ialah memberikan deskripsi yang utuh dan faktual mengenai realitas yang sedang diteliti, tanpa melakukan manipulasi atau perubahan terhadap kondisi yang ada.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menyusun rancangan penelitian secara sistematis, dimulai dari tahap identifikasi dan penentuan kasus atau subjek yang relevan, hingga proses pengumpulan dan analisis data secara deskriptif. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan dan berlandaskan prinsip ilmiah, sehingga hasil penelitian mampu merefleksikan keadaan sebenarnya dari fenomena yang

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Pedoman Praktis Untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, (Cet,2 :Alfabeta,2018)145.

diteliti. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan proses, kondisi, serta dinamika interaksi sosial yang menjadi fokus kajian, dengan tetap menjaga keaslian dan objektivitas data yang diperoleh dari lapangan.³³

Mengacu pada karakteristik sumber dan sifat data yang dikumpulkan, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ditandai dengan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi tempat fenomena berlangsung, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara otentik dan kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung ke lingkungan TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo untuk mengakses data melalui berbagai teknik pengumpulan data, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui wawancara, peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan utama seperti kepala sekolah dan guru atau wali kelas, guna menggali informasi yang berkaitan dengan implementasi penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan tersebut. Selain itu, observasi dilakukan untuk mencermati secara langsung situasi dan aktivitas yang terjadi di lingkungan sekolah, sementara dokumentasi digunakan sebagai pelengkap guna memperoleh data tertulis atau visual yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat aktual, mendalam, dan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi dan praktik yang berlangsung di lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

³³ Rusandi, Muhammad Rusli, “ Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2021) : 48-60.

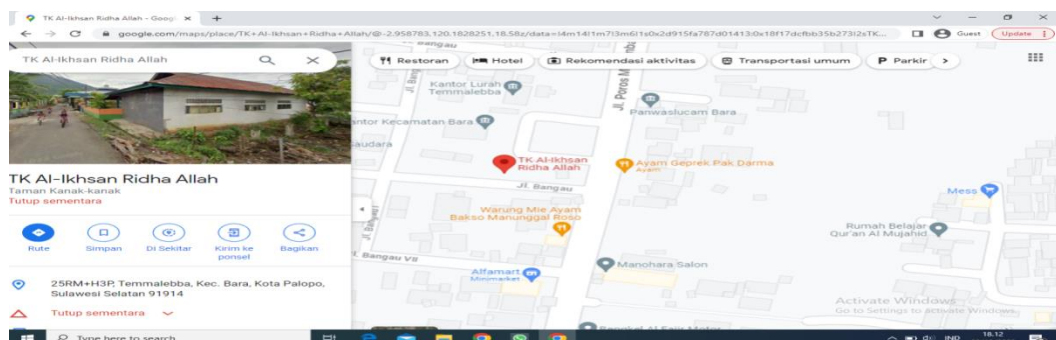
B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada kelompok peserta didik di kelas B, yang terdiri dari anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun dengan jumlah total sebanyak 28 orang. Pemilihan kelas B sebagai objek kajian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada rentang usia tersebut, proses pembentukan karakter sedang berada pada tahap yang sangat penting dan membutuhkan penguatan secara optimal.

C. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ikhsan yang berlokasi di Kota Palopo, tepatnya di Jalan Dr. Ratulangi, Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena menjadi pusat kegiatan pembelajaran anak usia dini yang relevan dengan fokus kajian, yaitu implementasi penguatan pendidikan karakter pada peserta didik di lingkungan TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo.



Sumber : Google Maps

Gambar 3.1 Peta Lokasi TK Islam Al-Ikhsan

2. Waktu penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada periode semester ganjil dalam tahun ajaran 2023/2024. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta aktivitas yang berkaitan dengan implementasi penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini selama masa berlangsungnya kegiatan akademik.

Subjek penelitian merujuk pada pihak-pihak yang menjadi sumber utama informasi dalam suatu penelitian, yakni individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta data yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti. Keberadaan subjek penelitian sekaligus berfungsi sebagai penentu batasan ruang lingkup permasalahan, sehingga fokus kajian dapat lebih terarah dan jelas.

Dalam penelitian ini, subjek yang terlibat meliputi kepala sekolah, guru atau wali kelas, serta peserta didik di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman yang memadai terkait dengan implementasi penguatan pendidikan karakter anak usia dini, sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian yang telah ditetapkan:

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Fauziah Rahmi, S.Pd.	Kepala sekolah TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo
2	Yuliana, S.Pd.	Guru kelas

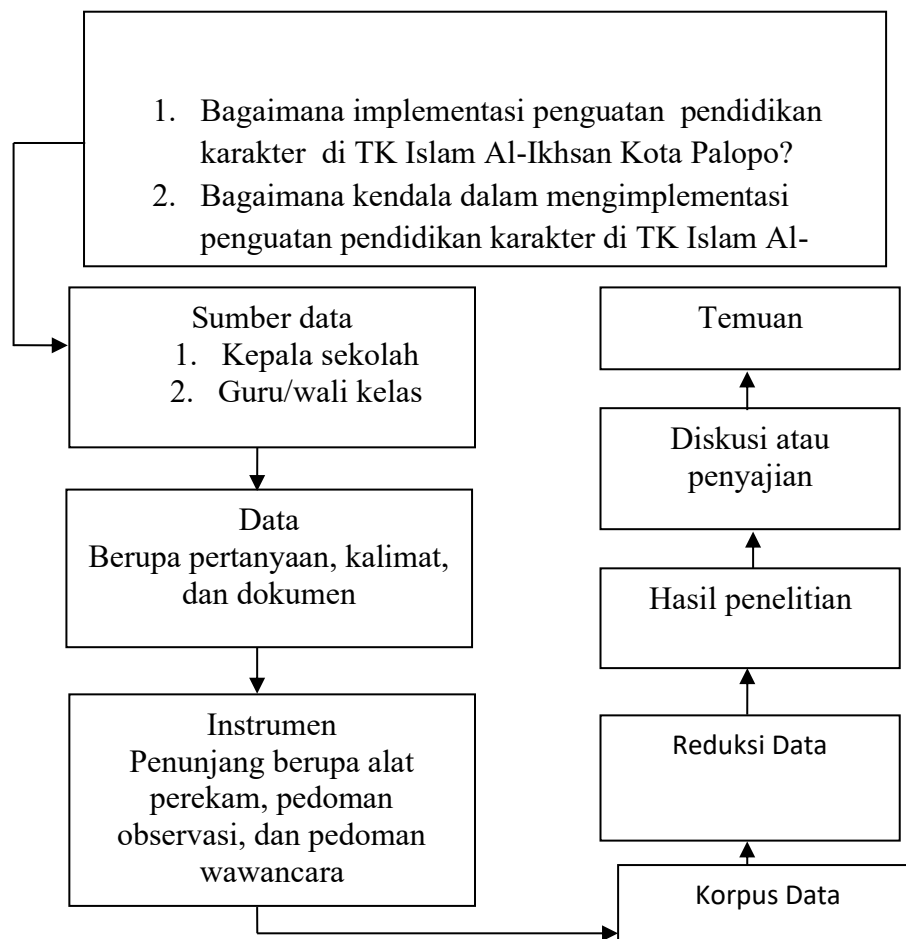
D. Desain Penelitian

Desain penelitian ialah kerangka kerja yang disusun untuk memandu jalannya suatu penelitian agar berlangsung secara sistematis dan terarah. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan desain yang bersifat dinamis, artinya tidak bersifat kaku maupun tetap, melainkan dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi serta kondisi yang ditemukan di lapangan. Dengan kata lain, desain penelitian dalam pendekatan kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan strategi pengumpulan dan analisis data sesuai dengan kebutuhan yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

Meskipun desain berfungsi sebagai panduan umum, peran utama tetap berada pada peneliti itu sendiri yang secara aktif mengendalikan proses pengumpulan dan pengolahan data demi mencapai tujuan penelitian. Dalam konteks ini, desain penelitian bertindak sebagai alat bantu yang mengarahkan kegiatan penelitian agar tetap berada dalam jalur ilmiah.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti secara langsung mengunjungi lokasi studi, yakni TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, untuk menggali data yang relevan dan autentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap, merekam, serta menganalisis berbagai fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dan holistik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian metode, meliputi observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen, sehingga data yang

diperoleh bersifat kontekstual dan mampu merefleksikan realitas aktual di lingkungan pendidikan tersebut secara komprehensif.



Gambar 3.2 Desain Peneliti

E. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna dari suatu fenomena yang berkaitan dengan implementasi penguatan pendidikan karakter. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara utuh dan komprehensif realitas sosial yang terjadi di lingkungan TK Islam Al-

Ikhsan Kota Palopo, sehingga mampu merefleksikan karakteristik, pola, serta sifat khas dari fenomena yang diteliti.

Dalam kerangka penelitian ini, sumber data diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung dari individu atau pihak yang menjadi objek penelitian, tanpa melalui pihak ketiga. Pada penelitian ini, data primer dihimpun melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah serta para guru atau wali kelas di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, yang memiliki wawasan dan pengalaman langsung terkait dengan implementasi program penguatan pendidikan karakter. Data yang diperoleh dari mereka dianggap otoritatif karena mencerminkan pandangan dan praktik yang nyata di lingkungan pendidikan tersebut.

Sementara itu, sumber data sekunder ialah data yang diperoleh melalui pihak ketiga atau media lain yang mendukung kelengkapan informasi penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian terhadap berbagai referensi tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen administratif yang tersedia di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo. Kedua jenis data tersebut dikombinasikan untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai topik yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada seperangkat alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara lengkap, akurat, dan

sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis dengan lebih mudah serta menghasilkan temuan yang valid. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel. 3.2 Kisi- kisi Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana gambaran singkat latar belakang berdirinya Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo	
2.	Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter di Tk Islam al- Ikhsan Kota Palopo	
3.	Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter di dalam kelas	
4.	Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter di luar kelas	
5.	Apa saja metode yang digunakan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter	
6.	Apa saja faktor hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran penguatan pendidikan karakter	

Tabel 3.3 Instrumen Pendidikan Karakter

No	Karakter	Indikator	Aktivitas	Keterangan
1.	Religius	Mencerminkan keberimanan terhadap tuhan yang Maha Esa	-Mengenal agama yang dianut. -Mengerjakan ibadah. -Mengetahui hari besar agama. -Menghormati agama orang lain.	Nilai agama dan moral
2.	Nasionalisme	-Kepedulian terhadap lingkungan fisik -Anak menjaga kebersihan diri dan lingkungannya	-Mencuci tangan. -Mandi sebelum berangkat ke sekolah -Membuang sampah. -Merawat tanaman	Nilai agama dan moral
3.	Kemandirian	-Sikap tidak bergantung pada orang lain. -Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.	Mengatur diri sendiri seperti: -Memakai pakaian, kaos kaki dan sepatu sendiri, -Makan dan minum sendiri, -Merapikan dan Membersikan alat bermain.	Sosial-emosional
4.	Gotong Royong	Memiliki sikap peduli	-Berperilaku penolong -Berbagi dengan orang lain	Sosial-emosional
5.	Integritas	Perilaku yang dapat dipercaya	Berperilaku jujur dan bertanggung jawab.	Sosial-emosional

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah salah satu tahapan paling krusial dalam proses penelitian, karena inti dari suatu penelitian terletak pada upaya memperoleh data yang valid, relevan, dan mendalam. Dalam konteks penelitian

kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi yang bersifat natural atau alami (natural setting), tanpa merekayasa situasi maupun lingkungan penelitian.³⁴ Proses ini mengutamakan keaslian data sebagaimana adanya di lapangan.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan pendekatan terbuka maupun tersamar, di mana peneliti mencermati aktivitas dan interaksi yang berlangsung di lingkungan TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo tanpa mengganggu jalannya aktivitas tersebut. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan kunci seperti Kepala Sekolah dan guru, dengan memanfaatkan pedoman wawancara sebagai acuan agar proses pengumpulan informasi tetap sistematis dan terarah. Sedangkan teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap yang menguatkan hasil observasi dan wawancara, melalui pengumpulan data tertulis, foto, atau arsip yang berkaitan dengan kegiatan penguatan pendidikan karakter.

Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan di lapangan. Penyesuaian prosedur dilakukan untuk menjaga fleksibilitas dalam pelaksanaan penelitian, namun tetap mengacu pada prinsip-prinsip keilmuan dan etika riset yang berlaku, sehingga kualitas dan kredibilitas data tetap terjaga.

³⁴ Prasanti D, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan" *Jurnal Lontar*. Vol 6. No 1, (Januari-Juni 2018):16, <http://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/645>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi (*observation*)

Observasi ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas, perilaku, atau proses tertentu yang terjadi di lapangan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai sejauh mana suatu tindakan, kebiasaan, atau fenomena berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi realitas empiris secara objektif, serta memahami konteks dan dinamika yang melatarbelakangi suatu peristiwa atau praktik yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai aktivitas, interaksi, serta peran guru dalam membentuk karakter anak di TK Islam Al-Ikhsan Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu suatu teknik pengamatan di mana peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan penelitian. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai dinamika yang terjadi di lapangan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya, autentik, dan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Dengan demikian, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga ikut merasakan dan mengalami situasi yang sedang diteliti. Melalui keterlibatan langsung ini,

peneliti dapat mencatat berbagai hal penting yang mendukung kelengkapan data, mulai dari pola interaksi antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan, hingga lingkungan fisik dan sosial di dalam lembaga pendidikan tersebut.

Observasi partisipatif dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat autentik dan kontekstual, serta mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan secara apa adanya, tanpa distorsi dari persepsi pihak ketiga. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan implementasi penguatan pendidikan karakter di lingkungan TK Islam Al-Ikhsan.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara ialah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dengan membangun komunikasi dua arah, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang bersifat subjektif maupun objektif sesuai dengan perspektif dan pengalaman informan terkait fokus kajian yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, wawancara berfungsi sebagai sarana utama untuk menggali data mendalam yang tidak selalu dapat diperoleh melalui observasi atau dokumentasi semata.³⁵ Proses wawancara melibatkan kombinasi aktivitas melihat, mendengar, dan bertanya. Proporsi

³⁵Moleong L J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Cet,I; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2018)158.

ketiganya dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi di lapangan. Sebagai contoh, ketika peneliti berperan sebagai pengamat tersembunyi di ruang publik, aktivitas melihat dan mendengar lebih dominan, sementara bertanya menjadi sangat terbatas. Sebaliknya, ketika peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), maka aktivitas bertanya dan mendengar menjadi aspek utama untuk memperoleh data yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan erat dengan objek kajian, khususnya Kepala Sekolah dan para pendidik di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo. Melalui proses wawancara ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam berbagai informasi yang berhubungan dengan implementasi program penguatan pendidikan karakter. Informasi yang dikumpulkan mencakup strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan program, berbagai tantangan atau kendala yang dihadapi, serta pandangan, pengalaman, dan persepsi para informan terhadap efektivitas dan relevansi program tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Wawancara dilaksanakan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap terbuka terhadap pengembangan pertanyaan lanjutan sesuai dengan dinamika percakapan, agar informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memperoleh informasi dengan cara mengumpulkan, merekam, dan menganalisis berbagai dokumen, catatan, atau arsip yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek atau fokus kajian. Teknik ini berfungsi sebagai sumber data pendukung yang melengkapi hasil observasi dan wawancara, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan valid mengenai fenomena yang diteliti, baik dalam bentuk data administratif, foto, laporan kegiatan, maupun dokumen resmi lainnya. Metode ini berfungsi sebagai pelengkap terhadap teknik observasi dan wawancara, sekaligus sebagai upaya untuk memperkuat validitas dan ketajaman analisis data.³⁶ Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi diterapkan untuk menghimpun berbagai jenis data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan implementasi penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo. Data tersebut dapat berupa profil sekolah, struktur organisasi, jadwal kegiatan pembelajaran, catatan administrasi, laporan program, foto kegiatan, hingga hasil evaluasi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk memperkaya dan memperjelas temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga peneliti dapat mengkaji permasalahan yang diteliti secara lebih menyeluruh dan mendalam. Selain itu, data dari dokumentasi juga berperan sebagai sumber informasi

³⁶ Prasanti D, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan", *Jurnal Lontar*. Vol 6. No 1. (2018):17, <http://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/645>

tambahan yang dapat membantu peneliti dalam mengklarifikasi dan memverifikasi informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber primer lainnya.³⁷

H. *Pemeriksaan Keabsahan Data*

Dalam setiap kegiatan penelitian, khususnya yang menggunakan pendekatan kualitatif, diperlukan proses verifikasi atau pengujian keabsahan data untuk menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar sahih, akurat, dan dapat dipercaya. Proses ini bertujuan memastikan validitas dan reliabilitas data, sehingga temuan penelitian mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Upaya tersebut mencakup penerapan berbagai teknik seperti triangulasi, pemeriksaan kredibilitas informan, serta konfirmasi ulang terhadap data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Validitas dan reliabilitas data ialah dua aspek krusial yang menentukan kualitas serta kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data tidak semata-mata bertujuan untuk menghindari tuduhan bahwa penelitian kualitatif bersifat subjektif atau tidak ilmiah, melainkan juga ialah bagian integral dari prosedur ilmiah dalam tradisi riset kualitatif itu sendiri.

Melalui tahapan verifikasi keabsahan data, peneliti berusaha menjamin bahwa seluruh informasi yang dihimpun benar-benar merepresentasikan fakta dan kondisi nyata di lapangan, tanpa terdistorsi oleh bias subjektif maupun rekayasa data. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki

³⁷ Aan Komariah, Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet, Viii; Bandung: Alfabeta, 2020) 23.

tingkat kredibilitas dan objektivitas yang tinggi, sehingga temuan yang dihasilkan mampu memberikan gambaran yang autentik, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Dengan kata lain, kegiatan ini bertujuan untuk menjaga integritas temuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan berbagai teknik, seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengecekan anggota (*member check*), ketekunan pengamatan, dan audit trail. Setiap teknik tersebut berfungsi untuk memperkuat keyakinan bahwa data yang diperoleh benar-benar sah, konsisten, dan dapat dipercaya, serta relevan dengan fokus masalah yang diteliti.³⁸

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui teknik kredibilitas, yang menekankan pada kecukupan data serta kecakapan referensi yang digunakan oleh peneliti. Kredibilitas ialah salah satu indikator utama dalam memastikan validitas hasil penelitian kualitatif, di mana data yang dikumpulkan harus benar-benar mencerminkan kondisi dan realitas di lapangan secara akurat.

Selain itu, pengujian keabsahan data juga diperkuat melalui uji validitas pakar (*expert judgment*). Uji ini bertujuan untuk menilai kelayakan dan kesesuaian data sebelum dianalisis lebih lanjut, dengan melibatkan pihak-pihak yang

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Cet.II; Bandung: Alfabeta, 2019), 215.

memiliki keahlian dan kompetensi di bidang yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam pelaksanaannya, dipilih minimal dua orang pakar atau ahli yang dianggap memahami secara mendalam objek kajian penelitian, baik dari sisi teori maupun praktik di lapangan.

Melalui kombinasi antara teknik kredibilitas dan uji validitas pakar, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh layak untuk dianalisis dan benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, sesuai dengan prinsip dalam penelitian kualitatif deskriptif. Ketiga tahapan tersebut meliputi:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data ialah proses awal dalam analisis, di mana peneliti secara sistematis melakukan pemilihan, penyederhanaan, serta pemusatan perhatian terhadap data mentah yang telah dikumpulkan. Tujuannya ialah untuk menyaring informasi yang relevan dan signifikan dengan fokus penelitian, serta mengeliminasi data yang dianggap tidak mendukung atau kurang memiliki nilai analitis. Proses ini membantu peneliti dalam merumuskan inti pokok dari berbagai temuan lapangan, sehingga memudahkan tahapan analisis berikutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Usai melalui proses reduksi, langkah berikutnya dalam analisis data adalah menyusun serta menyajikan data secara sistematis dalam format yang terstruktur dan mudah dipahami. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti maupun pembaca dalam mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta hubungan antarvariabel yang muncul dari hasil temuan. Bentuk penyajian dapat berupa uraian deskriptif, tabel, diagram, atau visualisasi data lainnya yang mendukung keterbacaan dan interpretasi hasil penelitian secara lebih jelas dan komprehensif. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami keseluruhan informasi sebelum mengambil kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahapan penarikan kesimpulan merupakan fase penutup dalam proses analisis data, di mana peneliti merumuskan hasil akhir berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah diorganisasi dan dianalisis sebelumnya. Kesimpulan tersebut harus mampu merangkum esensi temuan penelitian secara padat dan jelas, relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga merumuskan saran atau rekomendasi yang konstruktif sebagai bagian integral dari hasil penelitian, guna memberikan kontribusi praktis maupun teoretis. Untuk memastikan akurasi dan konsistensinya, proses verifikasi atau pengujian ulang terhadap kesimpulan dilakukan dengan mencocokkan kembali antara hasil analisis data dengan realitas di lapangan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat TK Islam Al- Ikhsan Kota Palopo

Latar belakang pendirian TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo berakar dari kebutuhan masyarakat setempat akan lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis nilai-nilai Islam. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter sejak dini mendorong kolaborasi antara warga dan pengurus masjid untuk mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) yang berfungsi sekaligus sebagai sarana pendidikan agama. Inisiatif ini menghasilkan pendirian TK yang berdampingan dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dengan ruang belajar yang bersebelahan.

TK dan TPA tersebut resmi berdiri pada tahun 2004 di bawah naungan Yayasan Ridho Allah dan diresmikan pada hari Jumat, 30 September 2005 oleh Drs. H. P. A. Tendriadjeng, M.Si., yang saat itu menjabat sebagai Wali Kota Palopo. Awalnya lembaga ini dikenal dengan nama TK dan TPA Al-Ikhsan Ridho Allah. Seiring bertambahnya jumlah peserta didik, kebutuhan akan ruang belajar yang memadai pun meningkat, sehingga TPA dipindahkan ke lokasi baru yang berada di samping masjid, sementara bangunan lama sepenuhnya difungsikan sebagai TK.

Saat ini, TK Islam Al-Ikhsan berlokasi di Jalan Ratulagi, Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara, Kota Palopo. Seiring perkembangan institusi, nama lembaga disederhanakan menjadi TK Islam Al-Ikhsan, menyesuaikan dengan fungsi utamanya sebagai satuan pendidikan anak usia dini. Sejak awal berdiri hingga saat ini, TK Islam Al-Ikhsan dipimpin oleh Kepala Sekolah Ibu Fauziah Rahmi, S.Pd., yang telah berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan lembaga ini agar tetap konsisten dalam memberikan layanan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam serta penguatan karakter bagi anak usia dini.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi Sekolah

Visi yang diusung oleh TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo ialah "Menjadi lembaga pendidikan anak usia dini yang menghasilkan generasi cerdas, sehat, ceria, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa." Visi ini mencerminkan orientasi institusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keseimbangan antara perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak.

b. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut, TK Islam Al-Ikhsan menetapkan misi sebagai berikut:

- a) Menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini melalui program-program yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

- b) Menumbuhkan karakter, kepribadian, serta kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai moral dan agama.
- c) Mengembangkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri, berinteraksi secara positif dengan orang lain, serta peduli terhadap lingkungan sekitarnya.
- d) Mengoptimalkan keterlibatan aktif serta membangun kesadaran kolektif masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan layanan pendidikan di TK Islam Al-Ikhsan. Partisipasi tersebut mencakup kontribusi dalam bentuk pemikiran, tenaga, maupun sumber daya, yang bertujuan untuk memperkuat kualitas penyelenggaraan pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak usia dini, sebagai wujud sinergi antara lembaga pendidikan dan komunitas.

c. Tujuan Sekolah

Selaras dengan visi dan misi yang telah ditetapkan, TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo menetapkan sejumlah tujuan kelembagaan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kurikulum serta perangkat pembelajaran yang inovatif, responsif terhadap perubahan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, berlandaskan prinsip pendidikan holistik yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh.
- b) Mewujudkan peserta didik yang memiliki kecerdasan, kualitas, serta kemampuan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan usia, meliputi dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

- c) Membina dan mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi generasi yang unggul, mandiri, dan produktif, yang kelak mampu memberikan kontribusi nyata dan positif bagi agama, bangsa, serta negara di masa mendatang.³⁹

3. Keadaan Guru

Guru memegang peran sentral sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang peserta didik, mencakup dimensi spiritual (rohaniah) maupun fisik (jasmaniah). Peran seorang guru dalam pendidikan anak usia dini tidak terbatas pada tugas sebagai fasilitator atau penyampai materi pembelajaran semata, melainkan juga berfungsi sebagai figur teladan (*role model*) yang perilakunya dijadikan acuan oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Keteladanan yang ditampilkan oleh guru meliputi aspek sikap, tutur kata, serta tindakan yang merefleksikan prinsip-prinsip moral dan etika yang luhur. Melalui konsistensi dalam bersikap dan berperilaku, guru membantu membentuk karakter anak secara lebih efektif, karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga ditunjukkan melalui contoh konkret dalam keseharian.

Di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, tenaga pendidik yang bertugas saat ini terdiri atas dua orang guru. Meskipun jumlahnya relatif terbatas, kedua guru tersebut memiliki peran strategis dalam membina dan mengarahkan perkembangan karakter serta potensi anak-anak usia dini, sesuai dengan tujuan

³⁹ Dokumentasi, Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, 4 Desember 2023.

lembaga pendidikan yang mengedepankan pembentukan akhlak mulia dan kecerdasan anak secara holistik.⁴⁰

Tabel 4.1 Nama Guru TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Fauziah Rahmi S.Pd.	198307122008012006	Kepala sekolah dan Guru kelas kelompok A
2.	Yuliana, S.Pd.	19820122200812005	Guru kelas kelompok B

Sumber: Data Dokumentasi

4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik ialah aktor sentral dalam proses pendidikan, yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan meliputi aspek fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Setiap individu peserta didik membawa karakteristik, potensi, serta bakat yang bersifat khas dan berbeda satu sama lain. Keunikan tersebut menuntut pendekatan pendidikan yang bersifat individual dan adaptif, agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing anak dan melekat secara individual, sehingga membedakan satu anak dengan yang lain, baik dalam konteks lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Keunikan ini mencakup aspek

⁴⁰ Dokumentasi, Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, 4 Desember 2023.

kecerdasan, minat, gaya belajar, serta latar belakang sosial-budaya yang turut membentuk identitas dan perilaku peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi pembelajaran, tetapi juga sebagai individu yang membutuhkan bimbingan dan pembinaan secara berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan mereka. Pembinaan tersebut mencakup penguatan karakter, pengembangan keterampilan dasar, serta penanaman nilai-nilai moral dan sosial.

Peserta didik di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ikhsan Kota Palopo menjadi elemen sentral dalam pelaksanaan program-program pembelajaran. Keberhasilan guru dalam membina dan mendampingi peserta didik menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas proses pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, hubungan interaktif antara guru dan peserta didik perlu dirancang secara efektif dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini. Interaksi tersebut harus berlandaskan prinsip-prinsip pedagogis yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan emosional anak, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendukung pertumbuhan karakter, keterampilan sosial, dan kemandirian anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran, keberadaan sarana dan prasarana pendidikan memegang peran yang tidak kalah penting dibandingkan

dengan ketersediaan tenaga pendidik maupun karakteristik peserta didik. Sarana merujuk pada segala bentuk fasilitas yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, seperti ruang kelas, alat peraga edukatif, serta perlengkapan belajar anak. Sementara itu, prasarana mencakup fasilitas pendukung yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pendidikan secara aman, nyaman, dan tertib, seperti bangunan sekolah, ruang administrasi, serta area bermain anak.

Tingkat kelengkapan dan kualitas sarana serta prasarana memiliki korelasi erat dengan tingkat keberhasilan pembelajaran. Jika fasilitas yang tersedia telah memenuhi standar minimal yang ditetapkan dalam regulasi pendidikan, maka kemungkinan tercapainya tujuan pembelajaran akan semakin tinggi. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi kendala yang menghambat optimalisasi proses belajar-mengajar.

Adapun kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo meliputi fasilitas utama dan pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini, di antaranya:

Tabel 4.2 Sarana Dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	2	Bagus
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Bagus
3	UKS	1	Bagus
4	WC	1	Bagus

5	Ayunan	6	Bagus
6	Jungkat – jungkit	1	Bagus
7	Perosotan	3	Bagus
8	Panjat-panjatan	1	Bagus

Sumber data : dokumentasi TK Islam Al-Ikhsan.

Mengacu pada hasil observasi yang dilakukan di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, ditemukan bahwa setiap ruang kelas dirancang dengan memperhatikan unsur estetika dan kenyamanan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Setiap kelas dihias dengan warna-warna cerah dan menampilkan hasil karya anak maupun guru, seperti gambar, kerajinan tangan, dan berbagai bentuk media pembelajaran visual lainnya. Di dinding-dinding kelas terpajang poster edukatif yang memuat materi dasar, antara lain poster angka, huruf besar dan kecil, gambar makhluk hidup, serta alat transportasi. Selain itu, meja belajar anak dicat dengan beragam warna yang menarik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memudahkan guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran.

Desain ruang belajar yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai penunjang proses belajar-mengajar, tetapi juga berperan dalam merangsang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Lingkungan fisik yang dirancang secara positif terbukti memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar anak serta kenyamanan guru dalam mengajar.

Namun demikian, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo masih memerlukan pengembangan dan penambahan fasilitas, seperti ruang bermain khusus yang lebih memadai dan perlengkapan pendukung lainnya. Penyediaan sarana dan prasarana yang lebih lengkap sangat penting agar proses pembelajaran berjalan secara efisien, efektif, serta mampu mencapai tujuan pendidikan anak usia dini yang diharapkan, yaitu membentuk anak yang cerdas, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut.

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Anak Di Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo

TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo menetapkan visi utama yaitu “Terwujudnya anak-anak yang cerdas, sehat, ceria, dan berakhlak mulia serta bertakwa.” Visi ini menjadi dasar bagi seluruh aktivitas pendidikan yang dilaksanakan, termasuk dalam upaya penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter yang diterapkan tidak terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga melibatkan penanaman nilai-nilai kehidupan yang mencakup dimensi afektif dan psikomotor, dengan tujuan akhir membentuk anak yang utuh sebagai insan kamil sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Implementasi penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo dirancang melalui pendekatan terpadu yang terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu:

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Proses Pembelajaran Didalam Kelas

Penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas melalui penerapan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang telah disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Proses pembelajaran dirancang mengikuti alur kegiatan yang meliputi empat tahapan utama, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, waktu istirahat, dan kegiatan penutup.

Dalam implementasinya, peran guru tidak terbatas pada penyampaian aspek-aspek kognitif semata, melainkan juga berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter, seperti religiositas, kemandirian, tanggung jawab, dan semangat gotong royong. Temuan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Melalui pendekatan yang holistik dan terencana, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan yang memastikan bahwa pembelajaran di lingkungan sekolah tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Setiap tahapan dalam proses pembelajaran dimanfaatkan sebagai momen untuk membiasakan perilaku positif dan membangun lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter anak.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo tidak berjalan secara terpisah dari kegiatan belajar, melainkan menjadi bagian yang melekat dan terencana dalam setiap proses pembelajaran sesuai dengan prinsip pendidikan karakter berbasis kurikulum yang holistik.

“Penguatan pendidikan karakter di sini kita menggunakan modul ajar kurikulum merdeka kemudian kita sesuaikan dengan kebutuhan anak, pendidikan karakternya juga kita kaitkan dengan pendidikan agama sesuai dengan keinginan masyarakat, juga dikaitkan dengan sosial emosional anak karena kedua bidang tersebut berakaitan dengan karakter anak dan juga bidang bahasa. Proses pembelajaran dimulai dengan pembukaan dengan menanyakan kabar anak, kegiatan inti, istirahat dengan makan bekal yang dibawa dari rumah masing-masing bersama teman-teman kelas kemudian bermain di luar kelas dan kegiatan penutup yaitu mengulang atau mengevaluasi pembelajaran inti tadi”.⁴¹

Adapun implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diterapkan di dalam kelas pada TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin yang terintegrasi dalam keseharian pembelajaran anak. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Sesi Cakap-Cakap. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum proses pembelajaran inti dimulai. Dalam sesi ini, guru berinteraksi langsung dengan anak-anak melalui percakapan ringan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi emosional dan kesiapan belajar anak. Selain itu, guru mengajak anak menyanyikan lagu-lagu edukatif disertai dengan gerakan sederhana guna membangun suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Praktik ini sekaligus menjadi bentuk penguatan karakter melalui stimulasi positif sejak awal kegiatan.

⁴¹ Hasil Wawancara Oleh Ibu Fauziah Rahmi, Selaku Kepala Sekolah Di Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, Pada Tanggal 15 Desember 2023

- 2) Pembacaan Doa dan Surat Pendek. Sebelum memulai pelajaran, anak-anak dibimbing oleh guru untuk membaca doa dan surat-surat pendek dari Al-Qur'an. Aktivitas ini dilakukan secara rutin setiap hari, dengan tujuan melatih kemampuan anak dalam menghafal serta melafalkan doa dan surat pendek secara fasih. Lebih dari sekadar rutinitas religius, kegiatan ini memiliki dimensi pembentukan karakter spiritual, menanamkan nilai religiositas, dan membangun kebiasaan positif yang mendukung pembentukan akhlak mulia.
- 3) Kegiatan Istirahat (Makan Siang). Pada saat istirahat makan siang, anak-anak diberi kesempatan untuk mengonsumsi bekal yang mereka bawa dari rumah. Dalam momen ini, guru secara aktif membimbing dan memberi contoh mengenai pentingnya berbagi dengan sesama, menumbuhkan rasa peduli terhadap teman, serta mengajarkan tanggung jawab melalui kebiasaan membuang sampah pada tempatnya setelah makan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang mencakup aspek sosial, kepedulian lingkungan, dan disiplin diri.⁴²

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pendidik di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo menerapkan beragam metode pembelajaran yang variatif dan kreatif guna menumbuhkan minat belajar serta mendukung perkembangan karakter anak. Salah satu strategi yang diimplementasikan ialah dengan memanfaatkan berbagai jenis Alat Permainan Edukatif (APE) yang telah disiapkan sebelumnya. APE tersebut terdiri dari dua kategori, yaitu APE yang

⁴² Observasi, Di Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo.

disediakan langsung oleh pihak sekolah dan APE hasil kreasi guru yang memanfaatkan bahan-bahan alami atau bahan bekas yang diolah kembali.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Yuliana, salah seorang guru di TK Islam Al-Ikhsan, penggunaan APE tidak hanya bertujuan untuk memperlancar proses penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter pada anak, seperti kerja sama, kreativitas, ketekunan, serta tanggung jawab. Melalui APE, anak-anak tidak sekadar bermain, melainkan juga belajar secara aktif dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini berbasis belajar sambil bermain. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran tematik integratif yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini, di mana penguatan karakter dan pengembangan potensi anak dilakukan secara simultan melalui aktivitas yang relevan dengan dunia anak.

“ Kita sebagai guru TK diuntut harus sekreatif mungkin dan harus memiliki wawasan yang luas terlebih mengenai karakter anak sehingga kita dapat mengetahui seperti apa karakter anak-anak di dalam kelas dan kita dapat menyesuaikan alat pembelajar yang dapat mengembangkan karakter anak. Biasanya kita menggunakan bahan alam berupa daun yang kering, pelepah pisang dalam membuat alat pembelajaran”.⁴³

Adapun metode yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter di Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo melalui proses pembelajaran didalam kelas yaitu metode bercerita atau mendongeng baik itu melalui media gambar, boneka jari sebagaimana yang disampaikan oleh ibu yuliana melalui wawancara yaitu sebagai berikut:

⁴³ Hasil Wawancara Oleh Ibu Yuliana, Selaku Guru Kelas B Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo Pada Tanggal 16 Desember 2023.

“ untuk pengimplementasian karakter anak di dalam kelas kita biasanya menggunakan metode bercerita atau mendongeng kita biasanya menggunakan media gambar atau boneka jari untuk menarik perhatian anak agar mau mendengarkan cerita. Adapun cerita atau dongeng yang biasa kita sampaikan berupa kisah-kisah yang memiliki pendidikan karakter didalamnya.”⁴⁴

Cerita dongeng yang memiliki pendidikan karakter di dalamnya salah satunya yaitu kisah si kancil dan buaya cerita ini mengajarkan tentang kecerdasan, kesabaran, dan keberanian melalui tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Implementasi penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo tidak terbatas pada aktivitas pembelajaran formal di dalam kelas, melainkan juga diterapkan secara berkesinambungan melalui pemberian bimbingan dan nasihat kepada peserta didik dalam berbagai situasi, termasuk saat kegiatan bermain di luar kelas. Proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut dilakukan secara persuasif dan kontekstual, khususnya ketika muncul perilaku kurang sesuai, seperti anak yang mengganggu teman sebayanya. Dalam situasi semacam itu, guru akan memberikan arahan atau nasihat secara bertahap dan menggunakan pendekatan yang lembut, sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak usia dini.⁴⁵ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya proses pembiasaan berulang (*habituation*) dan reinforcement positif sebagai strategi efektif dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Dengan bimbingan yang konsisten dan dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan akan tersimpan dalam memori kognitif anak dan bertransformasi menjadi bagian dari struktur

⁴⁴ Hasil Wawancara Oleh Ibu Yuliana, Selaku Guru Kelas B Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo Pada Tanggal 16 Desember 2023

⁴⁵ Observasi Di Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo Pada Tanggal 18 Desember 2023

kepribadian mereka. Pola pikir positif yang terbentuk melalui nasihat dan keteladanan ini berpotensi besar memengaruhi pola tutur kata, sikap, dan perilaku anak dalam jangka panjang. Sehingga, melalui penguatan karakter yang berkesinambungan, anak tidak hanya memahami mana yang benar dan salah, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan integritas dan akhlak mulia.

2. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di TK Islam Al- Ikhsan Kota Palopo melalui kegiatan di luar kelas

Proses pembentukan karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kebangsaan tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan tahapan yang panjang, konsisten, serta didukung oleh praktik pembiasaan yang berulang dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Karakter positif pada anak akan tumbuh melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sadar dan sistematis, baik dalam lingkungan sekolah maupun di tengah kehidupan sosial masyarakat.

Sejalan dengan prinsip tersebut, TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo menerapkan berbagai program pembiasaan rutin sebagai bagian dari strategi penguatan pendidikan karakter pada peserta didik usia dini. Upaya ini dirancang agar nilai-nilai moral dan etika tidak hanya dipahami secara kognitif oleh anak, tetapi juga benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti, di mana beliau menegaskan bahwa pembiasaan-pembiasaan tersebut mencakup aktivitas-

aktivitas sederhana namun bermakna, yang secara konsisten dilakukan dalam keseharian anak di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini diyakini mampu membentuk karakter anak secara efektif karena sesuai dengan prinsip pedagogi anak usia dini yang menekankan pentingnya pengulangan, keteladanan, dan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan moral dan sosial anak.

“untuk menguatkan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah, pihak TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan yang bersifat rutin. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut ialah membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru maupun orang tua saat tiba di sekolah. Kegiatan sederhana ini bukan sekadar rutinitas formal, melainkan ialah bagian dari strategi pedagogis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai sopan santun, rasa hormat, dan etika sosial sejak usia dini. Pembiasaan ini tidak terbatas hanya di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga diharapkan terus diterapkan oleh anak dalam interaksi sosial di luar sekolah, seperti di rumah dan di lingkungan masyarakat.”⁴⁶

Ada beberapa pembiasaan rutin yang dilakukan di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo Yaitu:

a). kegiatan harian

Pembiasaan kegiatan harian di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo ialah bagian integral dari strategi penguatan pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Adapun bentuk-bentuk kegiatan harian tersebut meliputi:

- 1) Berjabat Tangan dengan Guru. Setiap anak dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru ketika memasuki kelas di pagi hari dan saat proses pembelajaran berakhir. Praktik ini bukan sekadar ritual sosial, melainkan memiliki tujuan

⁴⁶ Hasil Wawancara Oleh Ibu Fauziah Rahmi, Selaku Kepala Sekolah Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo Pada Tanggal 15 Desember 2023

pedagogis untuk membentuk karakter anak dalam hal kedisiplinan, tata krama (sopan santun), serta rasa tanggung jawab. Melalui interaksi fisik yang sederhana namun bermakna ini, anak dilatih untuk menghargai orang lain dan membangun ikatan emosional yang positif dengan pendidik.

- 2) Kegiatan Baris-Berbaris. Sebelum memasuki ruang kelas, anak-anak diarahkan untuk melakukan baris-berbaris di depan kelas. Kegiatan ini secara tidak langsung mengajarkan nilai kedisiplinan, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan kelompok. Selain itu, baris-berbaris juga melatih anak dalam aspek motorik dan konsentrasi, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan antar teman sebaya.
- 3) Membersihkan Lingkungan Sekolah dan Merawat Tanaman. Sebagai bagian dari pembiasaan karakter peduli lingkungan, anak-anak dilibatkan dalam aktivitas membersihkan area sekolah serta merawat tanaman yang ada di taman sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran sejak dini mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, cinta lingkungan, dan kemandirian anak juga dapat ditumbuhkan secara alami.

b). Kegiatan terjadwal

Kegiatan terjadwal di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo ialah bagian dari program pembelajaran yang dirancang secara berkala dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kalender pendidikan maupun momen-momen penting nasional dan keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pengembangan kreativitas, rasa kebangsaan, serta

penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial budaya. Kegiatan ini dapat membentuk karakter sosial emosional, kreatif, percaya diri, nilai agama dan moral pada anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah pada wawancara nya yaitu:

“Salah satu kegiatan penguatan pendidikan karakter di Sekolah ini yaitu dengan kegiatan terjadwal berupa peringatan hari- hari besar seperti hari besar Islam. Duluh kita selalu mengadakan peringatan maulid Nabi namun untuk ajaran ini kita tidak mengadakannya karena keterbatasan tenaga pengajar dimana tenaga pengajar di sekolah ini hanya berjumlah dua orang guru.”⁴⁷

Namun dengan demikian kegiatan peringatan maulid nabi tetap menjadi kegiatan yang terjadwal dalam penguatan pendidikan karakter pada anak di TK Islam Al- Ikhsan Kota Palopo dan akan dilaksanakan apa bila tenaga mengajarnya sudah memadai.

Kegiatan mingguan di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo ialah bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter yang dijalankan secara konsisten satu kali dalam sepekan. Salah satu bentuk implementasinya ialah kegiatan baris-berbaris yang dilaksanakan di luar ruang kelas sebelum anak-anak memulai proses pembelajaran.

Melalui kegiatan baris-berbaris tersebut, peserta didik tidak hanya dilatih dalam keterampilan motorik dan keteraturan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai karakter seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan sikap nasionalisme. Hal ini dilakukan melalui aktivitas menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya

⁴⁷ Hasil Wawancara Oleh Ibu Fauziah Rahmi, Selaku Kepala Sekolah Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo Pada Tanggal 15 Desember 2023

serta pembacaan kelima sila Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia.

Selain membangun rasa kebangsaan, kegiatan mingguan ini sekaligus membentuk karakter anak dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Anak-anak belajar mematuhi aturan, hadir tepat waktu, serta mengikuti instruksi dengan tertib. Dengan demikian, kegiatan mingguan ini berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang secara bertahap membentuk perilaku positif, sejalan dengan tujuan utama penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum pendidikan nasional.

d). Kegiatan spontan

Kegiatan spontan di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo ialah bagian integral dari strategi penguatan pendidikan karakter yang dilakukan secara langsung dan situasional. Kegiatan ini tidak direncanakan sebelumnya, melainkan muncul sebagai respon segera dari guru ketika menemukan perilaku anak yang dinilai kurang sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku.

Dalam praktiknya, apabila seorang peserta didik menunjukkan tindakan yang dianggap kurang baik seperti kurang sopan, melanggar aturan kelas, atau mengganggu teman guru akan segera memberikan teguran atau arahan saat itu juga, tanpa menunda atau menunggu waktu tertentu. Intervensi langsung ini bertujuan untuk membentuk pemahaman serta kesadaran moral pada anak sejak dini, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai positif melalui pembiasaan yang konsisten.

Pendekatan spontan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, di mana penguatan karakter dilakukan dengan memanfaatkan momen nyata sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya menerima konsep secara teoritis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran karakter dalam situasi sehari-hari yang relevan dengan kehidupan mereka di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan ibu Yuliana dalam wawancara yaitu:

“ Saat jam istirahat anak- anak itu bermainnya kadang berlebihan dengan teman nya jadi kita sebagai guru walaupun jam istirahat kita tidak bisa lengah dalam memantau perbuatan dan perilaku anak didik kita, walaupun ada kerjaan kita di dalam ruangan sesekali kita melihat anak-anak didik kita yang lagi bermain di luar dan jika kita mendapati ada yang salah pada perbuatan anak jangan langsung dimarahi pelan-pelan kita berikan nasehat dan memperingati untuk tidak mengulangi perbuatannya itu”⁴⁸

Sebagai contoh konkret dalam penerapan kegiatan spontan di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, apabila terdapat anak yang membuang sampah sembarangan setelah makan, tidak menempatkan sampah pada tempatnya, mengucapkan kata-kata yang kurang pantas, bersikap tidak sopan, berteriak hingga mengganggu ketenangan teman-temannya, atau bahkan mengganggu teman saat bermain, maka guru akan segera memberikan teguran secara langsung. Teguran tersebut disampaikan dengan pendekatan yang lembut dan edukatif, bukan sekadar untuk menghentikan perilaku negatif, melainkan juga untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran moral pada diri anak. Dengan demikian, kegiatan spontan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian perilaku sesaat, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang berkelanjutan, melalui bimbingan yang

⁴⁸ Hasil wawancara oleh ibu yuliana, Selaku Guru Kelas B di Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo Pada Tanggal 16 Desember 2023

bersifat mendidik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak terhadap lingkungannya. Hal ini terlihat saat peneliti sedang melakukan wawancara dengan salah satu guru di TK Islam AL-Ikhsan Kota Palopo pada saat itu ada anak muridnya yang masuk melaporkan bahwa si A mengjahili si B dan membuatnya menangis, saat itu juga guru tersebut langsung keluar untuk menenangkan B kemudian secara perlahan meminta penjelasan apa yang dilakukan si A kepadanya dan memanggil si A untuk memberikan teguran berupa nasehat setelah si A berjanji tidak mengulangi menjahili temannya maka guru mengarahkan kedua anak tersebut untuk saling memaafkan. Hal ini juga terlihat saat peneliti sedang berada di dalam ruang kepala sekolah melakukan wawancara ada beberapa anak yang bermain dan tidak sadar memasuki ruang kepala sekolah sambil berteriak saat itu juga kepala sekolah menegur dengan memberikan nasehat bahwa hal yang mereka lakukan itu kurang baik.⁴⁹

a. Keteladanan

Peran keteladanan memegang posisi sentral dalam memperkuat pendidikan karakter anak usia dini, mengingat pada tahap perkembangan ini anak cenderung belajar melalui proses imitasi atau peniruan terhadap perilaku yang mereka amati di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, keberadaan figur teladan yang konsisten menunjukkan perilaku positif menjadi kunci utama dalam membentuk karakter anak. Di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, guru sebagai pendidik berperan bukan hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Keteladanan

⁴⁹ *Observasi*, Di Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo Tanggal 16 Desember 2023

tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap yang sopan, penampilan yang rapi dan sesuai norma, serta kedisiplinan dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dengan konsep "ing ngarsa sung tuladha", guru diharapkan mampu menjadi contoh nyata bagi peserta didik, tidak sebatas memberi nasihat secara verbal, tetapi juga memperagakan langsung perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Implementasi penguatan pendidikan karakter akan sulit mencapai efektivitas maksimal apabila tidak didukung dengan keteladanan yang konsisten dari pendidik. Oleh karena itu, di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, guru dituntut untuk senantiasa menjaga integritas perilaku mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan autentik bagi anak-anak usia dini. Sebagai manah yang disampaikan oleh Ibu Fauziah Rahmi dalam wawancaranya dengan peneliti yaitu sebagai berikut:

“ Jadi, salah satu bentuk budaya sekolah yang esensial dalam implementasi penguatan pendidikan karakter ialah melalui pemberian keteladanan. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai figur panutan yang perilaku dan ucapannya cenderung ditiru serta diikuti oleh peserta didik. Guru bukan sekadar penyampai materi pembelajaran, melainkan juga harus mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter positif secara konsisten. Terutama pada anak usia dini, yang berada dalam fase perkembangan imitasi, di mana kecenderungan mereka ialah meniru segala sesuatu yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi seorang guru untuk menjaga integritas karakter dalam setiap aktivitasnya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, demi memastikan bahwa anak-anak mendapatkan

contoh nyata yang dapat mereka tiru dalam membentuk kepribadian dan karakter mereka sendiri.”⁵⁰

Dalam konteks penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini, guru atau individu dewasa yang berperan sebagai teladan memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut terefleksi melalui sikap-sikap seperti kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi, kedisiplinan dalam menjalankan aturan dan tanggung jawab, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, kejujuran dalam berkata dan bertindak, serta empati yang diwujudkan dalam kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan anak. Melalui interaksi langsung yang konsisten dan penuh keteladanan, anak-anak usia dini dapat belajar, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut secara alami dalam proses perkembangan kepribadiannya. Misalkan ketika anak-anak melihat guru mereka berbagi, bekerja sama dengan baik, atau mengakui kesalahannya dengan rendah hati, itu dapat menjadi contoh yang kuat untuk membentuk karakter anak-anak tersebut.

b. Pengkondisian suasana belajar

Pengkondisian suasana belajar di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo dalam implementasi penguatan pendidikan karakter anak berupaya membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak dan melakukan metode pembelajaran yang interaktif dan mendidik. Suasana lingkungan yang bersih seperti ruang kelas, halaman, Alat-alat permainan indoor yang bersih dan

⁵⁰ Hasil Wawancara Oleh Ibu Fauziah Rahmi, Selaku Kepala Sekolah Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo Pada Tanggal 15 Desember 2023

aman untuk anak. Juga disediakan sabun untuk cuci tangan, pengadaan tempat sampah di setiap kelas, penyediaan tempat atau rak sepatu untuk anak agar kelihatan rapih, dan juga kelas yang dihias sedemikian rupah yang dapat menunjang pembentukan karakter pada anak serta membuat anak tidak bosan dalam kelas. Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan nyaman, perhatian terhadap kerapian ruang kelas menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Salah satu bentuk implementasinya ialah dengan menyediakan fasilitas berupa lemari khusus untuk penyimpanan alat-alat pembelajaran serta lemari penyimpanan tas milik peserta didik. Ketersediaan fasilitas tersebut tidak hanya mendukung keteraturan dan kebersihan ruang kelas, tetapi juga melatih anak-anak untuk memiliki kebiasaan menjaga kerapian dan bertanggung jawab terhadap barang-barang pribadi maupun perlengkapan belajar mereka.⁵¹ Suasana lingkungan kelas yang nyaman dan aman dapat membuat anak betah dan nyaman dalam melakukan proses pembelajaran.

3. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Anak di TK Islam Al- Ikhsan Melalui Lingkungan Sekitar Sekolah

Selain melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui berbagai aktivitas di dalam maupun di luar kelas, TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo juga mengintegrasikan penguatan karakter melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah. Lingkungan fisik dan sosial yang berada di sekitar sekolah dijadikan sebagai sarana pembelajaran kontekstual, di mana peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter positif, seperti kepedulian terhadap

⁵¹ *Onsevasi*, Di Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, Selasa 12 Desember 2023

kebersihan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan tidak terbatas pada ruang kelas semata, melainkan diperluas hingga mencakup interaksi anak dengan lingkungan yang lebih luas, sehingga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kepekaan sosial sejak usia dini. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah TK Islam Al-Iksan Kota Palopo menyampaikan :

“Di sini kita juga menggunakan implementasi berbasis lingkungan sekitar untuk penguatan pendidikan karakter pada anak”⁵²

Hal ini, didasari dengan lingkungan sekitar sekolah yang bertetangga dengan masyarakat sekitar dan bangunan yang berdekatan dengan TK Islam Al-Ikhsan ini berdekatan dengan bangunan masjid dan bangunan Kantor Camat Bara.⁵³ TK Islam Al-Ikhsan menggunakan masjid sebagai sarana dalam mengajarkan anak nilai agama dan moral dengan bekerja sama dengan pengurus TPQ yang ada di masjid tersebut. Selain itu, bangunan kantor camat juga di jadikan sarana dalam memperkuat nilai sosial pada ada anak dengan melakukan kunjungan ke Kantor Camat tersebut.

2. Hambatan Dalam Mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Di Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo

Mengacu pada temuan dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi TK Islam Al-

⁵² Hasil Wawancara Oleh Ibu Fauziah Rahmi, Selaku Kepala Sekolah Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo Pada Tanggal 15 Desember 2023

⁵³ *Observasi*, Di Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, Selasa 12 Desember 2023

Ikhsan Kota Palopo dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Hambatan tersebut dikategorikan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Hambatan yang berasal dari faktor internal mencakup kondisi dan karakteristik individual peserta didik. Perbedaan karakter yang beragam di antara anak-anak menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan program penguatan pendidikan karakter. Sebagian anak menunjukkan sikap kooperatif dan mudah diarahkan, sementara sebagian lainnya cenderung sulit diatur dan memerlukan pengulangan arahan secara terus-menerus. Keberagaman ini menuntut guru untuk memiliki strategi yang lebih fleksibel dan sabar dalam membimbing serta membiasakan perilaku positif pada setiap anak, agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

b. Faktor eksternal

Mengacu pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, yaitu kepala sekolah dan guru di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, ditemukan beberapa hambatan dari aspek eksternal yang memengaruhi implementasi penguatan pendidikan karakter. Hambatan-hambatan tersebut meliputi:

1) Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Sebagian tenaga pendidik masih mengalami kendala dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini berdampak pada terbatasnya

pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital yang seharusnya dapat mendukung proses pendidikan karakter secara lebih efektif dan menarik bagi anak usia dini.

2) Ketidaksesuaian Pola Asuh antara Sekolah dan Rumah

Perbedaan budaya serta pola pembiasaan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga turut menjadi tantangan. Nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah belum tentu mendapat penguatan di rumah, karena adanya sebagian orang tua yang belum sepenuhnya memahami atau mendukung pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak mereka.

3) Pengaruh Media Sosial dan Perangkat Elektronik

Paparan anak-anak terhadap media sosial, televisi, dan perangkat gawai (handphone) membawa dampak ganda. Di satu sisi, media dapat menjadi sumber informasi positif, namun di sisi lain juga berpotensi memperkenalkan nilai atau perilaku yang bertentangan dengan karakter yang dibangun di sekolah.

4) Keterbatasan Alat Peraga Pembelajaran

Minimnya ketersediaan alat peraga edukatif yang disediakan sekolah menjadi salah satu kendala dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis karakter. Hal ini menyebabkan guru harus berusaha lebih kreatif dan mandiri dalam menciptakan media pembelajaran yang mendukung penguatan karakter anak.

5) Keterbatasan Pengawasan di Luar Sekolah

Setelah jam belajar selesai, pihak sekolah tidak memiliki wewenang dan sarana untuk melakukan kontrol atau pengawasan langsung terhadap aktivitas

anak-anak di luar lingkungan sekolah. Kondisi ini menyebabkan adanya celah di mana nilai-nilai yang telah ditanamkan berisiko tidak diterapkan secara konsisten.

6) Kurangnya Tenaga Pendidik

Jumlah guru yang terbatas dibandingkan dengan jumlah peserta didik menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan ini menyebabkan tidak semua program atau kegiatan penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara maksimal, karena beban kerja guru yang cukup berat harus ditangani oleh sumber daya yang terbatas.

B. Pembahasan

1. Implementasi penguatan pendidikan karakter anak di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PPK di TK Al-Ikhsan Kota Palopo melalui proses pembelajaran di dalam kelas yaitu kegiatan cakap-cakap yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran, kegiatan membaca do'a dan surah-surah pendek, dan kegiatan istirahat. Adapun karakter yang dapat di implementasikan pada proses pembelajaran di dalam kelas yaitu karakter religius seperti membaca do'a dan surah-surah pendek hal ini dapat membantu anak mengenal agama yang dianut. Karakter nasionalisme seperti membuang sampah pada tempatnya mencuci tangan sebelum makan. Karakter kemandirian seperti makan dan minum sendiri, membersihkan dan merapikan tempat bermain dan alat tulis, mengikuti aturan yang disampaikan. Karakter gotong royong seperti berbagi dengan orang lain, kerja sama, memberi bantuan terhadap teman yang

membutuhkan bantuan. Dan karakter integritas seperti berperilaku jujur, menepati janji, bertanggung jawab.

Menurut permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, Penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan gerakan pendidik dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik yang dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan bertanggung jawab.⁵⁴

Hasil menunjukkan Penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan di luar kelas di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo dilakukan dengan pembiasaan rutin, keteladanan, penkondisian suasana belajar, dan kegiatan spontan. Adapun karakter yang diimplementasikan dalam kegiatan di luar pada anak yaitu karakter religius seperti memperingati Maulid Nabi. Karakter nasionalisme seperti membuang sampah, menyanyikan lagu kebangsaan, disiplin saat baris berbaris di luar kelas, antre saat memasuki kelas. Karakter kemandirian seperti memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, menyimpan tas pada tempatnya. Karakter gotong royong seperti membersihkan lingkungan sekolah, berbagi dengan

⁵⁴ Permendikbud No 20, "Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal", Tahun 2018.

sesama, menolong teman. Karakter integritas seperti berperilaku jujur terhadap teman maupun guru.

Dalam permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 6 ayat 3 penguatan pendidikan karakter berbasis kebudayaan sekolah dilakukan dengan:

- a) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian disekolah, seperti nilai- nilai karakter religius yaitu membaca do'a-do'a harian dan membaca surah-surah pendek, nilai karakter gotong royong yaitu memberikan lingkungan sekolah.
- b) Memberikan keteladanan antar warga sekolah seperti guru yang menggunakan pakaian rapi saat ke sekolah, bertutur kata yang baik, sopan, jujur, agar anak didiknya meneladaninya.
- c) Memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi seperti melengkapi peralatan belajar dan bermain anak-anak.
- d) Mengembangkan minat ,bakat,dan potensi melalui kegiatan ekstra kulikurel.⁵⁵ Seperti melakukan lomba- lomba dihari besar dan mengikut sertakan anak didik dalam kegiatan perlombaan.

Hasil menunjukkan Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan di TK Islam Al-Ikhsan kota Palopo yaitu sekolah melakukan kerjasama dengan pengurus TPQ, jadi setiap hari selesai sholat ashar anak-anak

⁵⁵ Indarti Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*,(Cet, 1: Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan,2018)5.

akan belajar mengaji kegiatan ini dapat mengembangkan nilai religius pada anak. Dengan melakukan kegiatan ini dapat menguatkan pendidikan kerakter pada anak yaitu nilai religiositas, nasionalisme, kemandirian, dan integritas.

Dengan menerapkan kegiatan ini maka dapat menguatkan pendidikan karakter anak usia dini yang sesuai dengan pedoman penguatan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini yang terdapat didalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

2. Kendala dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo

Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo, terdapat berbagai tantangan yang dapat dikategorikan ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

Faktor internal merujuk pada hambatan yang bersumber dari kondisi individu peserta didik itu sendiri. Salah satu kendala yang paling sering dihadapi ialah karakter anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan, di mana terdapat sebagian anak yang menunjukkan perilaku sulit diatur dan memerlukan pengingat atau bimbingan secara berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada usia dini membutuhkan proses yang tidak instan serta memerlukan pendekatan yang sabar, konsisten, dan berulang-ulang oleh pendidik maupun orang dewasa di sekitarnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal mencakup berbagai pengaruh yang berasal dari luar diri peserta didik, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat. Secara teori, pendidikan karakter memiliki tiga lingkungan utama, yakni keluarga sebagai lingkungan pertama, sekolah sebagai lingkungan kedua, dan masyarakat sebagai lingkungan ketiga. Dalam realitas sosial, masih ditemukan banyak orang tua yang belum sepenuhnya menyadari urgensi peran keluarga sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter anak. Kondisi ini tercermin dari kecenderungan sebagian besar orang tua yang lebih terfokus pada tuntutan pekerjaan dan aktivitas lainnya, sehingga tanpa disadari menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab penguatan pendidikan karakter kepada institusi sekolah. Minimnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter tersebut menjadi salah satu tantangan krusial yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, mengingat keberhasilan pembentukan karakter anak memerlukan sinergi yang kuat antara lingkungan keluarga dan sekolah secara berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Mengacu pada temuan penelitian yang telah diperoleh, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Implementasi penguatan pendidikan karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo dilaksanakan dengan mengacu pada model pembelajaran Kurikulum Merdeka yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik usia dini. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di lembaga tersebut mengacu pada pedoman khusus untuk pendidikan anak usia dini, yang diterapkan melalui tiga pendekatan utama: (1) penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, (2) penguatan pendidikan karakter di luar kelas, serta (3) penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada lingkungan sekitar peserta didik.
2. Adapun dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai kendala yang dihadapi, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keberagaman karakter dan perilaku peserta didik, yang memerlukan strategi pembelajaran dan pembinaan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan individu anak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup beberapa hal, di antaranya ialah pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah yang kurang kondusif terhadap pembentukan karakter anak, keterbatasan pengetahuan guru dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai media pembelajaran, serta dampak negatif dari penggunaan media sosial yang sulit

dikendalikan. Selain itu, terbatasnya pengawasan atau kontrol dari pihak sekolah terhadap aktivitas anak di luar lingkungan sekolah juga menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan konsistensi pembentukan karakter.

B. Saran

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo terkait implementasi penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini, penulis merumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Guru: Sebagai pihak yang memiliki interaksi langsung dan intensif dengan peserta didik di lingkungan sekolah, guru diharapkan mampu melaksanakan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan secara optimal dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Hal ini menuntut guru untuk mengaktualisasikan seluruh kompetensi yang dimiliki, baik pedagogik, sosial, maupun kepribadian, dengan penuh rasa tanggung jawab, profesionalisme, dan sikap kasih sayang. Penerapan nilai-nilai karakter perlu dilakukan secara konsisten, baik di dalam lingkungan sekolah maupun ketika berinteraksi di luar lingkungan formal pendidikan.
2. Bagi Pihak Sekolah: Lembaga sekolah disarankan untuk terus meningkatkan dukungan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran, khususnya penyediaan alat peraga yang relevan untuk mendukung pembelajaran berbasis karakter. Selain itu, sekolah juga diharapkan memperkuat komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik guna menumbuhkan kesadaran bersama mengenai pentingnya pendidikan karakter. Melalui komunikasi yang efektif, sekolah dapat menjelaskan program-program penguatan karakter yang

diterapkan serta mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung implementasi program tersebut.

3. Bagi Orang Tua Peserta Didik: Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mendukung seluruh program yang dijalankan oleh pihak sekolah terkait penguatan pendidikan karakter. Hal ini mencakup keterlibatan dalam kegiatan sekolah, pengawasan terhadap perilaku anak di luar lingkungan sekolah, serta membangun komunikasi yang harmonis dengan pihak sekolah. Dengan adanya sinergi antara keluarga dan sekolah, proses pembentukan karakter anak usia dini dapat berjalan secara lebih efektif, berkesinambungan, dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi,"Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara"
jurnal pendidikan anak usia dini, Vol 01, No.1 (Mei 2018): 37,
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD>
- D, Prasanti ,”Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan” *Jurnal Lontar*. Vol 6. No 1, (Januari-Juni 2018):16,
<http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/645>
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung, 2018.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet, 1; Jakarta:PT. Suara Agung 2018.
- Devy habibi muhammad,Saiful Badar, Ari Susandi ”Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Kihajar Dewantara Dan Maria Montessori”,
Jurnal kajian ilmu pedidikan,Vol. 4, No 1.(April 2022), 64.
<https://jurnal.staimprobolingo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/188/222>
- Djam'an Satori,Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet, Viii; Bandung: Alfabeta,2020)23.
- Fatmarida sabani, Purnama Riska, Pertiwi Kamariah Hasis, Munir Yusuf, Eka Poppi Hutami, “Penerapan *Green School* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”,*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2024): 2
- Fu'ad Arif Noor, Wiwik Jumiaty,”Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Tantangan Global”, *Jurnal Kajian Gender dan Anak*. Vol. 05, No.2 (Desember 2021)136,Web: jurnal-iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Jurnalgender.
- Gamika,Eneng ,*Membangun Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Metode Cerita,Contoh,Dan Apresiasi*,Cet,1;jawa barat: Edu Publisher,2020.
- Hamdi Yusliana, Saiful, Rosnidarwati,” Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali Dan Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Barat”, *Jurnal Pendidikan Islam*.Vol.11, No.01 (Februari 2022)730.
- Hasbi, Muhammad , Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2019.

- Hidayati A, Nuraini D,” Peran Kecerdasan Emosional dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 4, No. 2, (2020) :123-137.
- Ichal, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Studi Kasus di Jalan Bitti,Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo)*,(2022):1,
- Indarti Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*,Cet, 1: Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan,2018.
- J,Moleong L. ,*Metodologo Penelitian Kualitatif*,Cet, 27: Remaja Rosdakarya, 2018.
- M. Shoffa Saifillah Al- Fruq, Sukatin , *Pendidikan Karakter*,Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020
- Megawati, *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di PAUD Islam Al-Hikmah Sukaraya Pancur Batu Deli Serdang*,(2021):1,
- Muhammad Rusli,Rusandi, “ Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2021) : 48-60.
- Nur Rahmah, Saskia Alham, Eka Poppi Hutami, Fatmaridah Sabani, Subekti Masri” Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Pada Keluarga Broken Home)”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, Vol 1. No 2,(Oktober 2024):14
- Nurbadi,Andriani, Arifin, ” Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah”, *Jurnal Admistrasi Dan Manajemen Pendidikan (JAMP)*, Vol 3. No 2, (2018):2
- Otong Husni Taufiq, Sahadi, Ari Kusuma Wardani”karakter kepemimpinan ideal dalam organisasi”, *jurnal ilmiah ilmu pemerintahan* Vol.6, No.3(30 agustus 2020):515, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.
- Permendikbud No 20, “Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal”, Tahun 2018.
- Ramayanti, Arista “Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata Di Taman Kanak-Kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah Teluk Betung Bandar Lampung”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,(2018):2, <http://repository.radenintan.ac.id/5363/1/SKRIPSI%20LENGKAP.pdf>
- S,Sutarto,“Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 8, No. 1 (2019): 4

- Samsinar Sitti Fatimah,S.S.,M.Si. dan Ririn Adrianti, S.Pd.,M.Pd, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Cet,1; Tulungagung: Akademia Pustaka,2022.
- Sarwono, *Memadu Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*, “Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik”. Vol.9 No.2 2019,120.
- Septembri,Silvia Putri, *Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di MI Ma’ Arif Mojorejo,Jetis,Ponorogo*,(Juni,2022).
- Steven, Potin, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Anak Pada Kelompok B Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Az-Zahra Jangkat Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan Tahun Ajaran*, (2021), <http://repositiry.uinjambi.ac.id/7137/>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Pedoman Praktis Untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Cet,2 :Alfabeta,2018.
- Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CS Jakad Media Publishing, 2020.
- Syaikh, Dr. Abdullah bin Muhammad bi Abdurrahman bin Ishaq Alu ,*Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, Cet,10: Pustaka Imam Asy-Syafi’i,2017.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.
- Wulandari E, Prasetyo A, Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sosialisasi dan Pemebelajaran Sisoal, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 3 (2018): 213-225
- Yusuf Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet,1;Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo,2018.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Identitas Sekolah

Nama	: TK Islam Al- Ikhsan
No. Statistik Sekolah	: 002196201003
Alamat Sekolah	: Jln. Ratulagi
Kelurahan	: Temmalebba
Kecamatan	: Bara
Kabupaten/Kota	: Palopo
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Tahun Berdiri	: 2005
Akreditasi	: B
SK ijin Operasional	: No.PAUD-TK/196200/0010/09/2019
Tanggal SK Pendirian	: 2012-11-14
Penerbit SK	: Prof.Dr. Supriyono, M.Pd.
Status	: Swasta
Bentuk Sekolah	: TK
Status kepemilikan	: Yayasan
Telpon	:085255358251

Lampiran 2: Surat Izin Meneliti

		 1 2 0 2 3 1 9 0 0 9 1 3 5 7
PEMERINTAH KOTA PALOPO DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU K.H.M. Hasyim No. 5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048		
ASLI IZIN PENELITIAN NOMOR : 1357/IP/DPMTSP/X/2023		
DASAR HUKUM : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja; 3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2016 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian; 4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo; 5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.		
MEMBERIKAN IZIN KEPADA		
Nama	: SULPIATI SARTIKA	
Jenis Kelamin	: Perempuan	
Alamat	: Balandi Kota Palopo	
Pekerjaan	: Mahasiswa	
NIM	: 1802070007	
Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :		
IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI TK AL-IKHSAN RIDHO ALLAH KOTA PALOPO		
Lokasi Penelitian	: TAMAN KANAK-KANAK (TK) AL-IKHSAN RIDHO ALLAH KOTA PALOPO	
Lamanya Penelitian	: 19 Oktober 2023 s.d. 19 Desember 2023	
DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :		
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo. 2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat. 3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan. 4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo. 5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.		
Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.		
 Diterbitkan di Kota Palopo Pada tanggal : 20 Oktober 2023 Kepala Dinas  SYAMSURIADI NUR, S.STP Pangkat : Pembina NIP : 19850211 200312 1 002		
Tembusan : 1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel, 2. Walikota Palopo 3. Dandim 1403 SWG 4. Kapolres Palopo 5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo 6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo 7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian		

lampira 3 : Surat Keterangan Selesai Meneliti



**DINAS PENDIDIKAN KOTA PALOPO
YAYASAN AL-IKHSAN RIDHA ALLAH
TK ISLAM AL- IKHSAN**

Jl. Dr. Ratulangi, Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara Kota Palopo



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 013 /TK.AL-I/PLP/I/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala TK Islam Al Ikhsan Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara Kota Palopol, menerangkan bahwa :

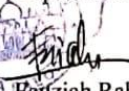
Nama : Fauziah Rahmi, S.Pd
NIP : 19820122200812005
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Sulpiati Sartika
Kelamin : Perempuan
Alamat : Balandai
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 18 0207 0007

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian instansi kami sehubungan dengan penulisan skripsi yang berjudul "*Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo*".

Demikian Keterangan ini di berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 03 Juni 2024
Kepala TK Islam Al-Ikhsan

Fauziah Rahmi, S.Pd
NIP. 19820122200812005

Lampiran 4: Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Fauziah Rahmi S. Pd.

Nip : 19820122200812005

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada mahasiswa atas Nama Sulpiati Sartika yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di TK Islam Al-Ikhsan Kota Palopo"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 Desember 2023

Yang bersangkutan



Fauziah Rahmi S. Pd.

Nip.19820122200812005

Lampiran 5: Kisi- Kisi Wawancara Penelitian

ISNTRUMEN PENELITIAN

Nama Lembaga : Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ikhsan Kota Palopo

Sabjek Penelitian: Fauziah Rahmi, S.Pd, dan Yuliana, S.Pd

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana gambaran singkat latar belakang berdirinya Tk Islam Al-Ikhsan Kota Palopo	Awal berdirinya TK Islam Al-Ikhsan ini dilatar belakangi oleh masyarakat yang membutuhkan taman kanak- kanak muslim untuk pendidikan anak-anak mereka. Sehingga, masyarakat bekerja sama dengan pengurus mesjid untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak yang bergandengan dengan TPA yang ruangan berlajarnya bersemlahan dengan ruang belajar TK. TK dan TPA ini didirikan pada tahun 2004 dibawah naungan Yayasan Ridho Allah, dan diresmikan pada hari Jum'at 30 September 2005 oleh Drs.H.P.A. Tendriadjeng, M.Si. yang menjabat sebagai Wali Kota Palopo Pada Saat itu dan diberi nama TK dan TPA Al-Ikhsan Ridho Allah. Namun, karena peserta didik yang bertambah dengan seiringnya waktu sehingga, TPA dipindahkan ke samping masjid yang berdekatan dengan TK tersebut.

2. Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter di Tk Islam al- Ikhsan Kota Palopo

Penguatan pendidikan karakter di sini kita menggunakan modul ajar kurikulum merdeka kemudian kita sesuaikan dengan kebutuhan anak, pendidikan karakternya juga kita kaitkan dengan pendidikan agama sesuai dengan keinginan masyarakat, juga dikaitkan dengan sosial emosional anak karena kedua bidang tersebut berakaitan dengan karakter anak dan juga bidang bahasa. Proses pembelajaran dimulai dengan pembukaan dengan menanyakan kabar anak, kegiatan inti, istirahat dengan makan bekal yang dibawah dari rumah masing- masing bersama teman-teman kelas kemudian bermain di luar kelas dan kegiatan penutup yaitu mengulang atau mengevaluasi pembelajaran inti tadi.
3. Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter di dalam kelas

Kita sebagai guru TK di tuntut harus kreatif mungkin dan harus memiliki wawasan yang luas terlebih mengenai karakter anak sehingga kita dapat mengetahui seperti apa karakter anak-anak di dalam kelas dan kita dapat menyesuaikan alat pembelajar yang dapat mengembangkan karakter anak. Biasanya kita menggunakan bahan alam berupa daun yang kering, pelepah pisang dalam membuat alat pembelajaran.

4. Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter di luar kelas untuk menguatkan pendidikan karakter di sekolah ini kami menepkan beberapa pembiasaan rutin seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru saat datang ke sekolah dan kepada orang tua anak yang mengantar anak kesekolah. Pembiasaan rutin biasanya dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
5. Apa saja metode yang digunakan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter untuk pengimplementasian karakter anak di dalam kelas kita biasanya menggunakan metode bercerita atau mendongeng kita biasanya menggunakan media gambar atau boneka jari untuk menarik perhatian anak agar mau mendengarkan cerita. Adapun cerita atau dongeng yang biasa kita sampaikan berupa kisah-kisah yang memiliki pendidikan karakter didalamnya.
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah. Salah satu kegiatan penguatan pendidikan karakter di Sekolah ini yaitu dengan kegiatan terjadwal berupa peringatan hari-hari besar seperti hari besar Islam. Duluh kita selalu mengadakan peringatan maulid Nabi namun untuk ajaran ini kita tidak mengadakannya karena keterbatasan tenaga pengajar dimana tenaga pengajar di sekolah ini hanya berjumlah dua orang guru.
-

Lampiran 6 : Dokumentasi



Wawancara dengan kepala sekolah

Lampiran 7 : Proses Kegiatan Mengajar dalam Kelas



Kegiatan pembukaan



Kegiatan pembelajaran di kelas

Lampiran 8: Kondisi Sarana dan Prasana



Lampiran 9 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Sulpiati Sartika, lahir di Bone, pada tanggal 24 September 2000, merupakan anak ke tiga dari tujuh bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Naris, dan ibu Nurbuana. Penulis bertempat tinggal di Kec. Seko, Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Penulis menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 2012 di SDN 077 Pewaneang, kemudian melanjutkan pendidikan ketingkat SMPN 1 Seko, dan selesai di tahun 2015, kemudian melanjutkan sekolah tingkat menengah keatas di SMAN 13 Luwu Utara dan selesai pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo melalui jalur mandiri pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK). Sebelum menyelesaikan studi, penulis membuat skripsi dengan mengangkat judul: ” Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ikhsan Kota Palopo”. Sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana pada jenjang strata satu (S1).

Demikian daftar riwayat hidup penulis, semoga penulis dapat menjadi tenaga pendidik yang amanah dalam mengemban tugas dan tanggung jawab, serta dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi Bangsa dan Negara. Aamiin Ya Robbal Alaamiin.

Contact Person Penulis: Sulpiatisartika@gmail.com
--